

- EX-CONVICTS

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga
- HUMAN BEHAVIOR

PENDAMPINGAN TERHADAP NARAPIDANA HUKUMAN MATI

TUGAS AKHIR

**Diajukan Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Profesi Psikologi
Mayoring Psikologi Klinis**



Disusun Oleh :

**Arlene Eleanor H., S.Psi.
NIM. 090315196M**

**Program Profesi Magister Psikologi
Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga
Surabaya.**

Semester Genap 2004/2005



HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir ini telah disetujui untuk diujikan pada
Sidang Ujian Tugas Akhir

Pembimbing Kedua

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Duta Nurdibyanandaru'.

Drs. Duta Nurdibyanandaru, M.S.
NIP 131 411 101

Pembimbing Pertama

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Woelan Handadari'.

Dra. Woelan Handadari, M.Si.
NIP 131 570 354



HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah dipertahankan pada
Sidang Ujian Tugas Akhir pada
hari Selasa tanggal 23 bulan Agustus tahun 2005,
dengan susunan Dewan Penguji :

Anggota

Dra. Woelan Handadari, M.Si.
NIP 131 570 354

Anggota

Drs. Duta Nurdibyanandaru, M.S.
NIP 131 411 101

Anggota

Dr. Elmira N. Sumintardja
NIP 130 682 667

Ketua

Drs. Sudaryono, SU.
NIP 130 873 455

Sekretaris

I. Sanny P. Wardhana, S.Psi., psi.
NIP 132 300 880

Program Profesi Magister Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
Ketua Program



Drs. E.M.A. Subekti, M.Kes., M.Psi.
NIP 130 937 723



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya susun ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam Tugas Akhir yang saya peroleh dari hasil karya tulis orang lain, telah saya tuliskan sumbernya dengan jelas, sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Apabila pada kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam Tugas Akhir saya, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik dan sebutan profesi yang telah saya sandang, beserta segala konsekuensinya, sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surabaya, 05 September 2005



Arlene Eleanor H., S.Psi.

NIM 090315196 M

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur saya panjatkan atas perlindungan dan bimbingan Sang Tri Ratna yang selalu menyertai setiap langkah saya hingga kini. Terima kasih saja tidak cukup atas dukungan semua pihak, semoga di lain kesempatan saya bisa membalas kebaikan yang telah saya dapatkan.

Ucapan terima kasih ini saya tujukan kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainudin, selaku Dekan beserta staf edukasi dan non edukasi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
2. Drs. E.M.A. Subekti, M.Kes., M.Psi. selaku Ketua Program Profesi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
3. Dra. Woelan Handadari, MSi. selaku Koordinator Majoring Psikologi Klinis dan dosen pembimbing Tugas Akhir. Terima kasih atas bimbingan, dukungan, dan pengertiannya selama studi saya di Fakultas Psikologi.
4. Drs. Duta Nurdibyanandaru, M.S. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir. Terima kasih atas masukan dan kesabarannya selama pelaksanaan Tugas Akhir.
5. Drs. Sudaryono, SU., Bp. I. Sanny P. Wardhana, S.Psi., psi., dan Dr. Elmira N. Sumintardja selaku dosen penguji Tugas Akhir.
6. Pimpinan dan Staff Lembaga Pemasarakatan D. Terima kasih atas ijin, keterbukaan dan dukungan penuh untuk program pendampingan ini, semoga hasil yang diperoleh dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi lembaga secara khusus (mohon maaf karena saya tidak dapat menampilkan semua nama maupun alamat lengkap demi menjaga kerahasiaan subyek dan lokasi program pendampingan).

7. Bpk. S selaku Subyek dalam Tugas Akhir saya yang telah bersedia berbagi informasi dan bekerja sama selama tiga bulan terakhir ini.
8. Almarhum Papi, semoga di mana pun berada ikut bersuka cita dan bangga akan keberhasilan studi saya. Juga kepada Mami, yang dengan segenap jiwa raga telah banyak berkorban untuk kami sekeluarga. Semoga saya selalu diberi kesempatan untuk membalas budi jasanya.
9. Adik-adik saya tercinta, Veby, Poppy dan Welda, serta seluruh kerabat yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Berkat doa dan dukungan penuh mereka jugalah saya bisa menyelesaikan studi dengan berhasil.
10. Semua rekan di Program Profesi Magister Psikologi angkatan pertama (2003) yang telah berjuang bersama, khususnya Ande, Weni, Pipit, Ilham, Kadek Liana, Ayu, dan Wirawan.
11. Kepada semua rekan Hikmahbudhi, khususnya Pengurus Cabang Surabaya, dan teristimewa Okta, Saudyono, Daniel, Eddy, Himawan, Maisy, Winto, yang sangat mendukung serta memberi semangat kepada saya.
12. Ibu Pandita Khemawati dan seluruh keluarga Vihara Buddha Kirti.
13. Rekan-rekan sekerja di STIKOM Surabaya (September 2002 hingga Desember 2003) yang turut memberi dukungan, khususnya Bp. Haryanto, Ibu Listya, Bp. Prasetija, Bp. Mardiono, Memeana, Meli, LingLing, Tekman, Paulus, Reny, Ibu Agnes, dan Ibu Debby.
14. Happy, Deden, Budi, Ivan, Happy, Andre, Hian Sun, Geoffrey, Leonard, Rosliana, dan Martin, yang hingga kini senantiasa menjadi sahabat yang setia.
15. Juwari, Pak Totok, Bambang, Supri, Santi, dan Juariyah, serta pihak-pihak lain yang berarti bagi saya namun tidak dapat saya sebutkan satu per satu di sini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	7
3. Tujuan Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN TEORITIK.....	9
1. Pembahasan Kasus.....	9
1.1. Perilaku Kriminal (<i>Criminal Behavior</i>) dan Intervensinya Dewasa Ini.....	9
1.2. Hukuman Mati.....	11
1.2.1. Alasan yang pro hukuman mati.....	12
1.2.2. Alasan yang kontra hukuman mati.....	13
1.3. Kecemasan dan Ketakutan Akan Kematian (<i>Fear of Death</i>).....	13
2. Asesmen Lain yang Digunakan.....	16
2.1. Wawancara.....	16
2.2. Observasi.....	16
2.3. Tes Grafis.....	17
2.3.1. <i>BAUM Test</i>	17
2.3.2. <i>Draw A Person (DAP) Test</i>	17
2.3.3. <i>House, Tree, and Person (HTP) Test</i>	17

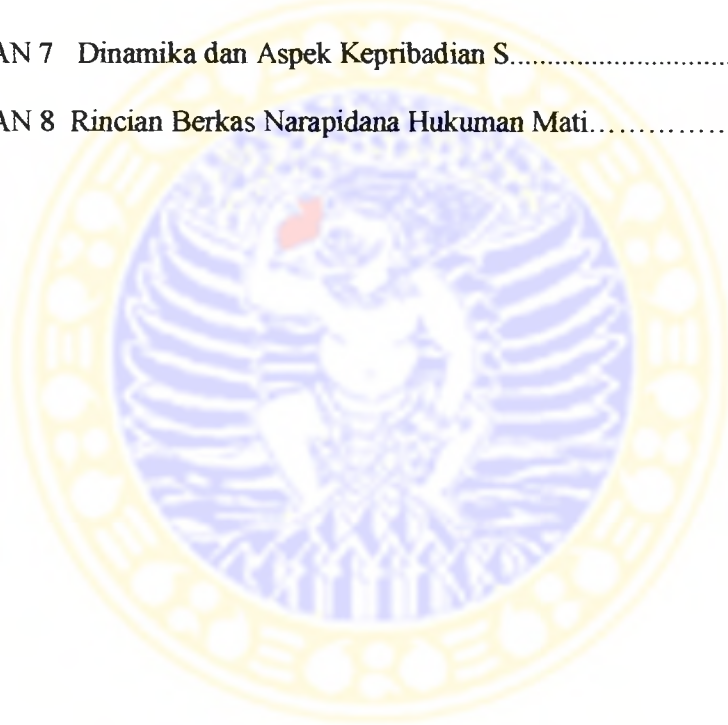
2.3.4. <i>Sentence Completion Test</i>	18
3. Desain Intervensi.....	18
3.1. Advokasi.....	19
3.2. Konseling Secara Umum.....	21
3.3. Pendekatan Konseling dan Terapi <i>Person-Centered</i>	22
3.3.1. Karakteristik teknik konseling dan terapi <i>person-centered</i>	23
3.3.2. Sikap mental dan orientasi.....	24
3.4. Terapi Gestalt.....	25
3.4.1. Karakteristik.....	25
3.4.2. Kualitas terapis.....	26
BAB III DESAIN INTERVENSI	28
1. Desain Intervensi.....	28
2. Kerangka Konseptual.....	31
3. Rancangan Kegiatan Intervensi.....	32
3.1. Tahapan Awal Pertemuan (Tahap I).....	32
3.2. Tahap II (Pendekatan).....	32
3.3. Tahap III.....	33
4. Rancangan Evaluasi Intervensi.....	34
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI	37
1. Deskripsi Kasus.....	37
2. Laporan Kegiatan Intervensi.....	40
2.1. Tahap I.....	40
2.2. Tahap II.....	40
3. Evaluasi Intervensi.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	48
1. Kesimpulan.....	46
2. Saran.....	50

2.1. Subyek.....	50
2.2. Para Pelaksana Pendampingan.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Identitas dan Keterangan Tentang Subyek.....	55
LAMPIRAN 2	Auto Anamnesa.....	58
LAMPIRAN 3	Hasil Observasi.....	67
LAMPIRAN 4	Skala Ketakutan Akan Kematian Diri Sendiri.....	71
LAMPIRAN 5	Tes Grafis (BAUM, DAP, & HTP).....	73
LAMPIRAN 6	SSCT.....	77
LAMPIRAN 7	Dinamika dan Aspek Kepribadian S.....	80
LAMPIRAN 8	Rincian Berkas Narapidana Hukuman Mati.....	82



DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 3.1.	Kerangka Konseptual Program Pendampingan Terhadap Narapidana Hukuman Mati.....	31
Gambar 3.2.	Lembar Panduan Feedback.....	35
Gambar 3.3.	Perubahan Sikap yang Diharapkan Pada S Setelah Intervensi.....	36
Tabel 2.1.	Dimensi dan Sub Dimensi Death Anxiety.....	15
Tabel 4.1.	Percakapan S dengan Penulis Via SMS (1).....	43
Tabel 4.2.	Percakapan S dengan Penulis Via SMS (2).....	43
Tabel 4.3.	Percakapan S dengan Penulis Via SMS (3).....	44

ABSTRAK

Program Profesi Magister Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
Mayorng Psikologi Klinis

Arlene Eleanor H., S.Psi., NIM 090315196 M. Pendampingan Terhadap Narapidana Hukuman Mati.

xii + 52 halaman, 8 lampiran

Tujuan dari Tugas Akhir yang mengetengahkan kegiatan pendampingan ini adalah membantu subyek narapidana hukuman mati mendapatkan sarana yang tepat dalam upayanya mempersiapkan diri menghadapi apapun nanti keputusan pengadilan mengenai status hukuman matinya. Sarana tersebut disesuaikan kondisi dan tingkat kebutuhan S, juga dinamika kepribadiannya. Saat ini S cenderung terfokus pada statusnya tersebut, padahal kesadaran dan pemahamannya terhadap diri dan masa lalunya terkesan tidak mendalam, bahkan S cenderung menghindari tanggung jawab moral terhadap masa lalunya.

Penulis menggunakan pendekatan humanistik untuk keperluan intervensi terhadap S, dengan teknik *person-centered* agar dapat memenuhi tujuan-tujuan pendampingan, dan memungkinkan untuk kondisi S, didasarkan pada sifat terapi yang lebih sederhana dan lebih mengakomodasi kebutuhan subyek tersebut. Intervensi terhadap subyek rencananya dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pertama yang berisi perkenalan dan *rapport*, kemudian tahap kedua yang bertujuan membangun *trust* pada S, karena konteks lingkungan narapidana secara tersirat mengharuskan seseorang yang ingin membina hubungan harus lebih dulu dianggap sebagai kawan, bukan lawan. Tahap ketiga merupakan kegiatan yang bertujuan Membantu S memahami konflik internalnya, juga pemeriksaan yang lebih mendalam mengenai dinamika kepribadian S, untuk kemudian membantunya memberikan alternatif cara untuk mempertahankan *coping* yang dianggap sudah cukup positif.

Hingga saat ini penulis sedang menjalankan bagian akhir tahap II intervensi, yang sekaligus peralihan menuju tahap III, disertai pelaksanaan evaluasi yang saling berkesinambungan. S sudah menunjukkan indikasi keterbukaan dan *trust* meskipun perilaku defensifnya masih cukup nyata terlihat. S juga masih membutuhkan *reinforcement* sehingga minimal berhasil membuat perencanaan secara sadar apa saja yang ingin dan dapat dilakukan selama masa penantian.

Daftar Pustaka, 20 (1952 – 2005)

Memasuki Vihara Penderitaan

Kita harus menemukan keberanian
untuk meninggalkan bangunan vihara kita,
dan memasuki “vihara pengalaman manusia”
vihara eksistensi kemanusiaan yang terisi oleh penderitaan
vihara sejati kita yang sesungguhnya

Kamp-kamp pengungsian, sel-sel dalam penjara,
tempat-tempat kumuh,
medan-medan konflik dan peperangan,
serta lahan-lahan yang penuh dengan penderitaan dan ketidakadilan

Itulah sebenarnya vihara kita, dunia serta kehidupannya
Melayani dan peduli, adalah tugas dan agama sejati kita

Banyak sekali pekerjaan yang harus kita lakukan
Sekarang saatnya bertindak
karena perjalanan sejauh ribuan mil
harus dimulai dengan langkah pertama

Doa Sang Pembawa Damai

Maha Ghosananda (2003)

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Hukuman Mati, yang di dalam literatur Barat disebut juga sebagai *Capital Punishment* atau *Death Penalty*, merupakan suatu hukuman yang diberikan oleh pengadilan atas pelanggaran hukum yang serius atau berat (http://en.wikipedia.org/wiki/Capital_punishment). Semakin berkembangnya kualitas kejahatan yang terjadi, semakin marak pula putusan hukuman mati yang terjadi, begitu pula dengan isu-isu yang mengikutinya. Menurut laporan tahunan pelaksanaan hukuman mati *Amnesty International*, pada tahun 2003 tercatat ada 1.146 eksekusi di 28 negara. Delapan puluh delapan persennya terjadi di lima negara, dengan urutan teratas RRC, Iran, Amerika Serikat, Vietnam, dan Saudi Arabia. Antara tahun 1990 hingga 2003, rata-rata jumlah eksekusi yang terjadi adalah 2.242 eksekusi. Indonesia juga termasuk salah satu negara yang masih memberlakukan hukuman mati. Memang dari segi jumlah, Indonesia masih belum termasuk di antara negara-negara tersebut, namun dari jumlah yang semakin bertambah secara kasat mata saja cukup memprihatinkan; dan sepertinya jumlah tersebut tidak ada tanda-tanda akan mengalami penyusutan.

Banyak isu yang berkembang mengenai hukuman mati. Mungkin yang paling sering terdengar adalah melalui surat kabar atau media massa lain. Temanya selain yang menentang proses seputar hukuman mati, dari asal-usul kasus hingga kondisi terkini, juga pro - kontra masalah Hak Asasi Manusia. Kontroversi juga berkembang di kalangan agama, antara yang melegalkan dan tidak.

Berikut ini dikutip dari *Suara Pembaruan Daily* (Februari 2003) : Ketua Perhimpunan Bantuan Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia, Hendarji, mengatakan bahwa soal hukuman mati hingga kini tetap menjadi jenis pidana yang senantiasa mengundang kontroversi. Perdebatan pro-kontra terus berlangsung. Di beberapa negara, meskipun awalnya sudah tidak diberlakukan hukuman mati, ada saja yang kembali melaksanakan hukuman mati dengan dasar pertimbangan semakin tingginya tingkat keseriusan kejahatan. Di Indonesia, eksekusi pidana mati dalam sepuluh tahun terakhir lebih banyak digunakan untuk kasus-kasus narkoba dan pembunuhan berencana. Sebelumnya, eksekusi pidana mati banyak diberlakukan terhadap kasus-kasus politik seperti G-30 S/PKI (<http://www.suarapembaruan.com/News/2003/02/23/>).

Narapidana hukuman mati mengalami kondisi yang 'tidak biasa' dengan narapidana lainnya. bahkan sebagai rakyat kebanyakan. gambarannya adalah demikian : Secara fisik, sebagai narapidana tentu akan ditempatkan di dalam suatu lokasi yang dinamakan penjara atau lembaga pemasyarakatan, dengan ruangan kecil berteralis yang dinamakan 'sel atau kamar' dalam satu bangunan yang disebut 'blok', penjagaan ketat dengan sipir berseragam dan aturan-aturannya, seragam napi, dan sebagainya. Hal ini tentu saja akan berpengaruh secara psikis, terutama pada saat-saat awal narapidana yang bersangkutan memasuki masa hukumannya (Bartol & Bartol, 1994:363). Terlebih lagi narapidana hukuman mati yang biasanya ditempatkan pada sel atau kamar tersendiri, juga mendapatkan penjagaan khusus dibandingkan narapidana lainnya. Peluang atau harapan untuk bebas dari hukuman, meskipun ada, masih jauh lebih kecil dibandingkan narapidana lain. Kondisi tidak biasa lainnya adalah narapidana hukuman mati dipersiapkan menghadapi kematian

dengan konteks yang sangat berbeda dari kematian yang umumnya karena sakit, kecelakaan, atau usia tua. Selama belum ada penghapusan atau keringanan hukuman dari penguasa yang dalam hal ini adalah Presiden, kematian bersifat pasti, dalam waktu relatif yang ditentukan oleh pihak lain, dan dengan cara yang juga tidak biasa, misalnya yang saat ini berlaku di Indonesia adalah hukuman tembak.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penulis melihat kenyataan yang ada memperlihatkan minim, bahkan tidak adanya upaya intervensi psikologis yang konkret dan tepat sasaran terhadap para narapidana hukuman mati. Bagaimana Lembaga Pemasyarakatan yang ada menjalankan fungsi yang sebenarnya, bukan hanya sebagai wadah pelaksanaan hukum tapi juga menjalankan fungsi *correctionalnya*, tidak terkecuali narapidana dengan status hukuman mati. Literatur yang ada masih belum memenuhi kebutuhan akan informasi mengenai proses pendampingan terhadap narapidana hukuman mati, khususnya yang saat ini berlaku di Indonesia, serta intervensi apa yang diberikan oleh lembaga pemasyarakatan terhadap para narapidana tersebut.

Berdasarkan beberapa pembuktian menurut Bowers & Pierce (dalam Bartol & Bartol, 1994), hukuman mati pada kenyataannya memiliki potensi besar untuk meningkatkan angka kejahatan pembunuhan daripada menurunkannya. Fenomena ini disebut sebagai *brutalizing effect*, di mana eksekusi pidana mati sifatnya memunculkan perilaku kekerasan pada orang lain, yang pada akhirnya akan dapat menguasai kehidupan manusia. Bandura (dalam Bartol & Bartol, 1994:361) mengatakan bahwa ketika masyarakat menghukum mati seorang pelaku kriminal, hal tersebut mengekspresikan secara tersirat dua hal, yang di satu sisi menyerang dan menghukum kekerasan secara moral, tapi di sisi lain juga terjadi *modelling*

perilaku yang berbau kekejaman dan kebencian. Jadi menurut perspektif ini, dengan meniru sebuah bentuk kekerasan, yang terjadi adalah semakin meningkatnya kekejaman yang dilakukan oleh manusia. Kenyataan bahwa hukuman mati masih berlaku di Indonesia mau tidak mau membuat kita memikirkan bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi, meskipun akan membutuhkan proses yang panjang dan tidak mudah. Oleh karena itu penulis melihat penting sekali untuk mulai dilakukannya upaya pencegahan sedini mungkin, dengan melakukan intervensi yang tepat, sesuai dengan dinamika kepribadian narapidana hukuman mati yang bersifat *ideographic* (memandang individu sebagai pribadi yang khas atau unik).

Demikian pendampingan terhadap narapidana hukuman mati bukan ditujukan untuk pembuktian akan sesuatu hal yang nantinya akan menjadi pertimbangan apakah subyek yang bersangkutan layak dihukum mati atau tidak. juga bukan merupakan usaha untuk menyuarakan dukungan terhadap pro dan kontra hukuman mati. Melainkan penulis menganggap perlu untuk diadakan suatu bentuk asesmen dan intervensi klinis terhadap narapidana hukuman mati, yang bersifat netral. Apakah itu mengenai kebutuhannya saat ini, kondisi afeksi dan emosional, dorongan atau semangatnya, spiritual, persepsi, perilaku yang dimunculkan serta lingkungan fisik dan sosialnya; sehingga pada akhirnya mampu menentukan bagaimana usaha pendampingan dapat dilakukan ke dalam bentuk intervensi psikologis tertentu terhadap subyek yang bersangkutan. Hal ini sedikit banyak juga berkaitan dengan masa penantian subyek hingga keputusan mengenai hukumannya dikeluarkan oleh pemerintah. dalam hal ini Presiden, apakah dia mendapatkan keringanan hukuman atau penentuan waktu eksekusi hukuman mati. Bagaimanapun

juga narapidana hukuman mati masih memiliki hak untuk mendapatkan bantuan fisik maupun psikologis yang sama dengan orang lain, termasuk hal untuk memperbaiki diri (*correction*).

Langkah pendampingan ini memang tergolong masih baru, namun suatu langkah kecil akan sangat berarti sebagai bantuan kepada narapidana hukuman mati, bahkan jika memungkinkan nantinya bagi komunitas lembaga pemasyarakatan secara keseluruhan, sebagai usaha konkret peningkatan kesehatan mental dan perbaikan di masyarakat.

Usaha pendampingan dilakukan secara individual, dengan tujuan memperoleh gambaran awal mengenai subyek narapidana hukuman mati secara pribadi. Bagaimanapun usaha ini membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk mendapatkan hasil yang maksimal, namun sejalan dengan waktu, hasilnya diharapkan akan mendukung usaha-usaha lanjutan yang sama maupun berbeda terhadap narapidana hukuman mati, bahkan bukan tidak mungkin diharapkan bisa mendukung usaha advokasi terhadap program pendampingan bagi narapidana hukuman mati yang lebih tinggi ke depan. Hasil yang dicapai sementara akan terlihat berupa asumsi-asumsi dan kesimpulan-kesimpulan yang masih jauh dari kemampuannya untuk digeneralisasikan.

Subyek (S) adalah seorang laki-laki, narapidana hukuman mati di salah satu Lembaga Pemasyarakatan X. Usianya saat ini sekitar 41 tahun dan bersuku bangsa Jawa. Usianya saat masuk ke penjara sekitar 24 tahun, dihukum karena melakukan pembunuhan berencana (melanggar Pasal 340 KUHP) dan pencurian secara berkelompok (melanggar Pasal 365 KUHP). S dikenakan hukuman mati bersama beberapa anggota kelompok pelaku yang lain. Saat ini hanya tinggal S dan seorang

lagi yang masih belum menjalani eksekusi, dan masih memperjuangkan hak hidup dan kebebasannya secara hukum.

Tidak ada pertimbangan khusus mengenai pemilihan subyek tersebut, dengan asumsi awal bahwa setiap narapidana hukuman mati memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan yang sama, juga merupakan individu yang unik satu sama lain. Seandainya bisa dikatakan sebagai alasan, penulis memilih S dikarenakan juga kondisinya yang tergolong unik, yaitu dari lamanya S menanti waktu pelaksanaan eksekusi beserta upaya hukumnya, serta kasusnya yang merupakan kasus kriminal yang dilakukan secara berkelompok. Hal selengkapnya dijelaskan lebih lanjut di akhir laporan. Selain itu diharapkan dengan usaha pendampingan terhadap subyek pertama nantinya akan membuka peluang untuk mengembangkan hasil yang sudah diperoleh terhadap subyek yang berbeda, mengingat program semacam ini belum pernah ada di lingkungan lembaga pemasyarakatan di Indonesia.

Asesmen awal terhadap S dilakukan selama kurang lebih tiga minggu (hasil asesmen terlampir), dengan tujuan mendapatkan *profile* S secara umum saat ini, melihat kemungkinan adanya gangguan yang dialami, serta kebutuhannya yang paling mendasar saat ini, sehingga dapat mendukung langkah intervensi pendampingan yang adekuat dan tepat sasaran. Asesmen yang digunakan adalah Observasi dan Wawancara, Tes Grafis (BAUM, DAP, HTP), Skala Ketakutan Terhadap Kematian versi revisi, dan Sack's Sentence Completion Test (SSCT).

Hasil awal yang diperoleh dari asesmen yang dilakukan terhadap S tersebut terdiri dari beberapa poin yang nantinya menjadi bahan pertimbangan intervensi penulis, di antaranya sebagai berikut :

- a. Lamanya S di dalam penjara (17 tahun) dan menunggu serta mengupayakan kebebasan atau minimal keringanan hukumannya, telah mengakibatkan terbentuknya beberapa karakter tertentu sebagai bentuk *coping* dari kecemasan atau ketakutan yang dialaminya pasca keputusan vonis beberapa tahun silam. Kelihatannya karakter tersebut mampu membuatnya beradaptasi dengan baik selama masa hukuman tersebut. Kendati demikian, penulis melihat indikasi konflik internal dan kecemasan yang masih ada di dalam diri S, yang hanya muncul ke dalam perilaku ketika ada stimulus tertentu.
- b. S sepertinya menghindari sesuatu yang seharusnya menjadi tanggung jawab moral pribadinya, bukan karena S tidak menyadarinya melainkan dikarenakan ada ketakutan di dalam diri S jika ada kesalahan yang harus dilimpahkan kepadanya. S masih takut menghadapi akibat dari kesalahan, dan hal ini juga berkaitan dengan perilaku *coping* yang dibentuknya.
- c. Bagi S saat ini yang terpenting adalah status hukuman matinya, entah itu jadi dilaksanakan ataupun tidak. Dalam hal ini S memerlukan suatu intervensi yang sifatnya tetap mempertahankan *coping* yang sifatnya sudah cukup positif sambil mengarahkan S pada kegiatan-kegiatan yang merupakan keterampilan dan disukai oleh S.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis terhadap S, yang selengkapnya dapat dilihat di bagian Lampiran, dan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan permasalahan yang muncul sehubungan dengan usaha pendampingan terhadap narapidana hukuman mati ini adalah sebagai berikut :

- a. S memerlukan sarana untuk memfasilitasi perilaku *coping* yang sudah positif dan kegiatan-kegiatan yang merupakan hobi S. Hal ini berguna sebagai persiapan S dalam menghadapi situasi apapun nanti berkaitan dengan keputusan status hukuman matinya.
- b. Bagaimana desain intervensi yang paling sesuai untuk S yang dapat digunakan untuk memfasilitasi tersebut, dan juga yang tidak banyak menimbulkan gangguan yang sifatnya administratif dan melanggar peraturan formal maupun kondisi informal yang berlaku di Lapas.
- c. Bagaimana hasil yang diperoleh bisa memberi sumbangan bagi perkembangan usaha pendampingan berikutnya maupun lembaga pemasyarakatan?

3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan penulisan Tugas Akhir adalah sebagai berikut :

- a. Membantu S mendapatkan sarana yang dapat memfasilitasi kebutuhan S di atas, yang disesuaikan kondisi S juga kondisi lingkungan serta peraturan yang berlaku di Lapas, sebagai bentuk persiapan S menghadapi keputusan mengenai status hukuman matinya nanti.
- b. Mampu mengevaluasi hasil dari metode yang diterapkan serta semua informasi yang diperoleh secara optimal sehingga hasilnya dapat dijadikan landasan-landasan yang memadai untuk kepentingan usaha pendampingan narapidana hukuman mati berikutnya, serta anggota komunitas Lapas yang lain, baik secara individual maupun komunitas.

BAB II

TINJAUAN TEORITIK

1. Pembahasan Kasus

1.1. Perilaku Kriminal (*Criminal Behavior*) dan Intervensinya Dewasa Ini

Perilaku kriminal tidak bisa dijelaskan hanya berdasarkan faktor eksternal seperti kemiskinan, status sosioekonomi yang rendah, rasis, atau pengangguran karena kompetensi rendah. Perilaku kriminal juga tidak bisa dijelaskan hanya berdasarkan faktor internal seperti kurangnya kontrol superego, ketidakmatangan emosional atau kurangnya keseimbangan mental, serta kepribadian-kepribadian kriminal. Melainkan perilaku kriminal harus dipandang unik, sebagai perpaduan dari kedua faktor tersebut. Untuk menurunkan maupun mengontrol perilaku kriminal pertama adalah dengan memahami perilaku itu sendiri terlebih dahulu, dengan dukungan kerja sama yang baik antara psikologi dan hukum (Bartol & Bartol, 1994:343).

Lembaga Pemasyarakatan seharusnya sudah mulai mengembangkan diri sejak sekarang, yang tidak hanya bersifat hanya 'menampung' para pelaku kriminal, tetapi juga menjalankan fungsi *treatment* dan *trainingnya*; namun pada kenyataannya realisasi dari fungsi tersebut masih jarang ditemukan. Lembaga Pemasyarakatan yang ada dewasa ini biasanya lebih berfungsi melindungi masyarakat dari perilaku kriminal dibandingkan sebagai lingkungan yang dapat membuat seorang individu meninggalkan gaya hidup kriminalnya (Ainsworth, 2000:145-146). Di sinilah peran profesi psikologi, yaitu sebagai *correctional psychologist*, yang bekerja di rumah-rumah tahanan, penjara, maupun fasilitas atau

institusi lain yang bersifat *correctional* (dalam kamus bahasa berarti memperbaiki), seperti pusat-pusat rehabilitasi (Bartol & Bartol, 1994).

Strategi yang digunakan untuk menangani perilaku kriminal bervariasi, tergantung tipe individu yang bersangkutan, tipe kriminal yang dilakukannya, serta dalam beberapa kasus, adalah filosofi yang dianut oleh psikolog yang memperkenalkan program intervensi tersebut. Menurut Vennard dan Hedderman (Ainsworth, 2000:151), ada karakteristik tertentu agar suatu program intervensi bisa berhasil. Penulis mengambil beberapa karakteristik tersebut sebagai panduan intervensi terhadap subyek, di antaranya :

- a. Fokus pada kebutuhan-kebutuhan kriminogenik, seperti faktor-faktor yang mendukung langsung perilaku kriminal, yang berarti meliputi sikap antisosial, ketergantungan obat, tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, serta kurangnya keterampilan kognitif dan interpersonal
- b. Responsif, ada kecocokan antara metode pengajaran dengan gaya belajar pelaku kriminal.
- c. Menggunakan intervensi berbasis keterampilan yang membantu mengembangkan kemampuan *problem solving* dan interaksi sosial, tapi juga diarahkan pada sikap, nilai, dan keyakinan yang mendukung perilaku kriminal tersebut.
- d. Sifatnya *community based* (tetap diperlukan meskipun kita bisa tidak mengindahkan *setting* intervensi).

Menurut Bartol & Bartol (1994:344), pendekatan yang paling efektif untuk mengurangi atau mengontrol perilaku kriminal pertama-tama adalah dengan benar-

benar memahaminya. Pemahaman ini tidak hanya berasal dari pemeriksaan psikologis berkelanjutan yang ditujukan langsung pada proses belajar, *maintenance*, dan *extinction* dari perilaku kriminal, tapi juga dari perkembangan teoritisnya, yang menekankan hubungan antara psikologi dan hukum, di mana perkembangan yang ada dapat diterjemahkan ke dalam aturan dan prosedur realistis yang diimplementasikan melalui hukum.

1.2. Hukuman Mati

Hukuman mati dalam bahasa asing disebut juga *capital punishment*, atau *death penalty*, adalah keputusan atau vonis yang diberikan oleh pengadilan terhadap seorang narapidana sebagai hukuman atas suatu tindak kriminal serius, sering disebut juga sebagai *capital offense* atau *capital crime* (kejahatan terberat). Narapidana yang telah divonis mati biasanya ditempatkan secara terpisah dari narapidana yang lain (http://en.wikipedia.org/wiki/Capital_punishment).

Hukuman mati merupakan cara menuju kematian yang 'lain', ditilik dari penyebabnya yang bukan karena penyakit atau usia tua, siapa saja yang bisa mendapatkan hukuman tersebut, serta cara pelaksanaannya. Menurut Mahendra Kusuma (2003), Pembantu Dekan I Fakultas Hukum Universitas Taman Siswa Palembang, dalam artikelnya yang berjudul *Problematik Eksekusi Pidana Mati*, pidana mati merupakan pidana yang memiliki ciri khas, bersifat istimewa dan berbeda dengan jenis pidana pokok lainnya. Pidana mati sekali dijalankan tidak mungkin diubah atau diperbaiki lagi, meskipun ternyata ada kekeliruan, kekhilafan atau ditemukan *novum* (bukti baru) dalam kasus tersebut. Eksekusi hukuman mati seyogyanya dilaksanakan secepat mungkin, bila upaya untuk mengubah hukuman

sudah tertutup. Masa penantian sebelum eksekusi merupakan suatu bentuk hukuman tersendiri. Narapidana hukuman mati menerima hukuman ganda (*multi sentenced*) sebelum eksekusi dilaksanakan. Pertama, menghabiskan masa tunggu di penjara. Kedua, setelah menunggu beberapa tahun di penjara, harus menjalani hukuman selanjutnya, ditembak mati. Ketiga, narapidana tersebut mengalami siksaan psikologis dan rohani jika eksekusi ditunda, masa penantian sebelum ajal tiba merupakan siksaan berkepanjangan. Bila narapidana tersebut dieksekusi secepatnya, segala persoalan dan penderitaan yang menderanya habis terbawa mati, apalagi jika sebelumnya terpidana sudah meminta maaf kepada keluarga korban dan memohon ampun kepada Tuhan, Insha' Allah terpidana akan tenang dalam menjemput ajal dan langsung menghadap sang khalik dengan perasaan tabah, pasrah dan tenang, untuk selanjutnya menjadi kekasih-Nya (Hamid Awaludin, 1995, dalam Kusuma, 2003)

Hukuman mati di dunia modern saat ini masih menimbulkan kontroversi, mengenai pro dan kontranya. Banyak negara masih memberlakukan hukuman mati, termasuk Indonesia. Dalam bukunya *Pidana Mati di Indonesia*, Andi Hamzah & A. Simangelipu (1983) menjabarkan alasan dari beberapa tokoh pro dan kontra hukuman mati di Indonesia, yang beberapa di antaranya adalah sebagai berikut :

1.2.1. Alasan yang pro hukuman mati

- a. Mungkin saja ada alasan bahwa hukuman mati setelah dilaksanakan tidak dapat ditarik kembali, namun hal ini tidak bisa dipakai sebagai alasan kontra pidana mati, karena putusan hakim biasanya didasarkan atas alasan-alasan yang benar. Seperti halnya sebuah operasi medis yang tidak bisa dibatalkan

hanya karena pertimbangan tidak akan berhasil, karena dibuatnya suatu kesalahan.

- b. Hukuman mati harus dibicarakan dari segi kepentingan masyarakat. Seperti pembunuhan dalam perang. Masyarakat juga harus mempertahankan diri.
- c. Hukuman mati boleh ditiadakan, tapi tidak sekarang karena masih diperlukan mengingat kondisi di Indonesia belum baik, di mana kriminalitas sudah berubah menjadi teror, dan penjara belum berfungsi dengan baik.

1.2.2. Alasan yang kontra hukuman mati

- a. Pidana mati bertentangan dengan tujuan pidana, yaitu memperbaiki individu yang telah melakukan tindak pidana di samping melindungi masyarakat, dan untuk menjaga orang dengan predisposisi kejahatan cukup dengan pidana penjara seumur hidup. tidak perlu dengan pidana mati
- b. Pidana mati setelah dilaksanakan tidak dapat ditarik lagi, padahal bisa jadi seperti beberapa kasus yang terjadi, setelah dilaksanakan terbukti terpidana yang bersangkutan ternyata tidak bersalah, sehingga meskipun namanya direhabilitasi, hal itu tidak banyak berguna lagi bagi yang bersangkutan.

1.3. Kecemasan dan Ketakutan Akan Kematian (*Fear of Death*)

Ketakutan akan kematian (*Death Anxiety*) merupakan perasaan ketakutan yang dialami oleh seseorang terhadap konsekuensi-konsekuensi yang timbul akibat kematiannya sendiri (Rahim, dkk, dalam Halim, 2004:11). Dalam bukunya *On Death and Dying*. Elisabeth Kubler-Ross (1998) menggambarkan dengan cukup jelas mengenai ketakutan akan kematian, meskipun subyek yang didampinginya

berbeda dengan narapidana hukuman mati. Menurutnya, mereka yang mendekati kematian membutuhkan uluran tangan para profesional seperti pemuka agama dan pekerja sosial. Dalam ketidaksadaran, sebenarnya kematian tidak pernah kita inginkan. Sangat sulit membayangkan akhir kehidupan kita di dunia.

Belum ada referensi yang secara khusus membahas mengenai kemungkinan kecemasan yang muncul pada narapidana hukuman mati, khususnya dalam literatur Indonesia. Mungkin referensi yang cukup netral adalah konsep yang berasal dari penelitian revisi Skala Ketakutan Terhadap Kematian Diri Sendiri (Halim, 2004). Kita bisa membandingkannya dengan literatur-literatur tentang kematian yang sudah ada, yang biasanya mengacu pada kondisi kematian karena sakit, cedera, atau kecelakaan. Akhirnya kita akan berasumsi bahwa kematian itu sendiri pada akhirnya adalah sama, bagaimanapun 'cara' yang harus dilalui menuju kematian. Setiap orang seyogyanya memiliki persiapan, khususnya mengenai kematiannya sendiri. Kita semua menderita keharusan untuk mati. Kita hanya lebih jauh atau lebih dekat pada kematian kita sendiri, karena itu tidak perlu dihindari, juga tidak perlu dicari (Weenolsen, 1996:Prakata).

Ada dua jenis kemungkinan depresi yang berkaitan dengan kematian, yaitu depresi reaktif, dimana individu menghadapi penyesalan atau rasa malu serta kehilangan di masa lampau. Depresi jenis kedua merupakan depresi *preparatory* atau persiapan, dimana individu yang bersangkutan merasakan kehilangan yang tak dapat dihindari, seperti obyek-obyek yang dicintai. Penanganan terhadap kedua jenis depresi ini juga berbeda (Kubler-Ross, 1998). Penulis melihat kesamaan antara pasien yang divonis akan meninggal karena kanker oleh dokter dengan narapidana hukuman mati adalah bahwa keduanya dalam kondisi menghadapi situasi

menjelang kematian dengan cara di luar kemauannya dan waktu di mana ajal setiap saat sudah dekat dan segera menjemput.

Alat asesmen yang digunakan untuk mengukur aspek ini adalah Skala Ketakutan Terhadap Kematian Diri Sendiri Pada Kelompok Usia Dewasa Awal dan Dewasa Madya – Revisi (Halim, 2004). Alat ini mengukur empat dimensi *death anxiety*, yang penjelasannya secara ringkas berikut sub dimensinya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1. Dimensi dan Sub Dimensi Death Anxiety (Halim, 2004)

Dimensi	Sub Dimensi	Indikator Perilaku
<i>Fear of dying</i> (adalah ketakutan terhadap proses kematian itu sendiri)	<i>Personal suffering</i>	Takut merasa sakit secara fisik
	<i>Personal indignity</i>	Takut tergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Takut terlihat lemah di mata orang lain
<i>Fear of afterlife</i> (adalah ketakutan terhadap apa yang akan terjadi setelah kematian)	Hukuman (<i>punishment in the hereafter</i>)	Takut mendapat pembalasan atas dosa yang dilakukan selama hidupnya
	Penolakan (<i>transcendental consequences</i>)	Ketakutan karena ketidakpastian apakah akan diterima atau ditolak oleh Tuhan
<i>Fear of extinction</i> (adalah ketakutan karena hilangnya eksistensi diri, identitas sosial, dan materi)	<i>Basic death fear (self-annihilation)</i>	Takut kehilangan eksistensi diri
	<i>Loss of self-fulfillment</i>	Takut kehilangan materi atau pencapaian selama hidup
	<i>Loss of social identity</i>	Takut kehilangan status hubungan sosial
<i>Fear of interpersonal consequences</i> (adalah ketakutan akan akibat yang ditimbulkan dari kematian diri sendiri terhadap orang lain)	<i>Attached fear (consequences to family and friend)</i>	Takut akan akibat kematian kita pada orang yang kita kasahi

Subyek diminta untuk mengerjakan skala ini dengan tujuan agar penulis memperoleh gambaran mengenai ketakutan subyek terhadap kematiannya sendiri, yang akan berkaitan erat dengan status hukuman mati yang dikenakan padanya.

2. Asesmen Lain yang Digunakan

2.1. Wawancara

Definisi wawancara klinis adalah menggambarkan dialog verbal dan non verbal antara dua partisipan, yang perilakunya mempengaruhi gaya komunikasi masing-masing, sehingga mengakibatkan pola interaksi spesifik. Pada wawancara seorang partisipan mencoba untuk mencapai sasaran yang spesifik, sementara peserta yang lain umumnya melakukan peran “menjawab pertanyaan” (Shea, 1989:7).

Lebih lanjut lagi, menurut Shea (1989:7), secara garis besar sasaran pengkajian klinis tersebut, yang dalam hal ini oleh penulis digunakan sebagai landasan melakukan wawancara dengan subyek adalah :

1. Membina hubungan saling percaya dalam situasi terapeutik.
2. Mengumpulkan data dasar yang valid.
3. Mengembangkan pengkajian yang dapat menghasilkan rumusan tentatif.
4. Mengembangkan disposisi dan rencana pengobatan (dalam kajian ini dapat kita samakan dengan *treatment*) yang sesuai.
5. Mempengaruhi penurunan kecemasan subyek.

2.2. Observasi

Beberapa bentuk observasi perilaku biasanya dilakukan sebelum, selama, dan/ atau sesudah dilakukannya *treatment*. Jika *interview* atau wawancara ditujukan terutama untuk memperoleh informasi verbal dari subyek, maka observasi perilaku dilakukan untuk melengkapi informasi perilaku yang dibahas selama berjalannya proses wawancara. Semua perilaku yang diamati harus obyektif dan terdefinisi

dengan baik untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai perilaku yang bersangkutan. Penulis menggunakan teknik observasi naratif (*narrative recording*), yaitu membuat catatan mengenai perilaku-perilaku yang diamati. Keuntungan dari teknik ini adalah secara potensial dapat mengungkapkan perilaku yang relevan, tidak membutuhkan banyak peralatan, dan memungkinkan untuk pendalaman terhadap perilaku, sehingga mampu menghasilkan banyak sekali hipotesis dari deskripsi yang diperoleh (Groth-Marnat, 1999:113).

2.3. Tes Grafis

2.3.1. BAUM Test

BAUM Test Merupakan salah satu dari bentuk tes proyeksi yang diekspresikan secara grafis. Gambar pohon dianggap sebagai proyeksi internal subyek mengenai dirinya sendiri, namun untuk interpretasi yang lebih meyakinkan tes ini perlu digabungkan sebagai *battery test* dengan tes lainnya (Himpsi Wilayah Jatim, 2003).

2.3.2. Draw A Person (DAP) Test

Menurut pandangan fenomenologis, ketika menggambar tubuh, apa yang tergambar oleh subyek merupakan ekspresi dari perasaan ketubuhannya. Apa yang digambarkan memiliki hubungan erat dengan subyek, ekspresi dari kondisi perasaan, konflik, ambisi, dan refleksi diri (Himpsi Wilayah Jatim, 2003).

2.3.3. House, Tree, and Person (HTP) Test

Menurut Buck (Wenck, 1980), nama HTP berasal dari pengklasifikasian di mana subyek diminta untuk menggambarkan rumah, pohon, dan orang. Ketiga item

tersebut dipilih karena awalnya mereka familiar bagi anak-anak, sehingga kemudian menjadi mudah diterima secara universal oleh subyek dari segala jenis usia bila dibandingkan dengan item-item eksperimental yang lain.

Pertimbangan untuk menggunakan HTP adalah karakteristiknya dengan gambar rumah yang menimbulkan asosiasi dalam diri subyek berkaitan dengan kehidupan dan hubungan keluarga, gambar pohon merefleksikan proyeksi dari level yang lebih dalam dan lebih tidak disadari dari kepribadian, serta gambar orang merupakan manifestasi dari persepsi subyek terhadap dirinya sendiri atau diri idealnya (Groth-Marnat, 1999:523). Gabungan dari ketiga item tersebut menggambarkan situasi hubungan serta pandangan subyek mengenai keluarganya.

2.3.4. Sentence Completion Test

Tes melengkapi kalimat merupakan salah satu dari metode tes proyektif, dengan memberikan stimulus berupa kalimat sederhana yang dapat memancing respon subyek yang kompleks dan bervariasi. Tes ini memiliki kelemahan jika bertemu dengan *ego state* yang cukup kuat (Rabin, 1960). Oleh karena itu, penulis mengakomodasikan kelemahan ini dengan dukungan interview.

3. Desain Intervensi

Secara umum penulis mengambil pendekatan humanistik dalam desain intervensi terhadap narapidana hukuman mati, dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini memiliki prinsip yang sekiranya sesuai dengan kondisi S, di antaranya sebagai berikut (Himpsi Wilayah Jarim, 2003) :

- a. Manusia bukan makhluk yang pasif, melainkan aktif, yang memiliki kemampuan (potensi) untuk menjadi manusia yang sempurna.
- b. Lebih berorientasi pada pendekatan *ideographic*, yaitu lebih melihat keunikan manusia. Individu satu berbeda dengan yang lain, sehingga metode *treatmentnya* juga harus mempertimbangkan keunikan individu ini.
- c. Manusia adalah makhluk yang sadar dan mandiri, yang dapat menentukan tujuan-tujuan hidupnya (dikenal dengan *self-determining being*).

Konsep teoritik tentang pribadi sehat dikemukakan oleh beberapa tokoh humanistik, antara lain : (1) orang yang matang (Allport), (2) orang yang berfungsi sepenuhnya (Carl Rogers), (3) orang yang mengaktualisasikan diri (Abraham Maslow), (4) orang yang mengatasi diri (Victor Frankl), dan (5) orang di sini dan kini (Fritz Perls). Dalam asesmennya, perilaku individu hanya dapat dimengerti oleh individu yang bersangkutan, sehingga sifatnya *subjective processes*, yang berarti menekankan pada *emotional processes* (Himpesi Wilayah Jatim, 2003).

Berikut ini merupakan alternatif teknik intervensi yang mungkin digunakan untuk pendampingan terhadap subyek :

3.1. Advokasi

Advokasi terdiri dari usaha-usaha yang bertujuan untuk mengubah prosedur-prosedur spesifik tertentu yang sudah ada yang berlaku pada seorang atau sekelompok klien tertentu. Pemahaman tentang advokasi dapat dilihat dari prinsip-prinsip dasarnya, yang beberapa di antaranya akan menjadi pedoman pendampingan terhadap S, yaitu :

- a. Menciptakan suatu masyarakat baru, di mana di dalamnya semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengaktualisasikan potensinya.
- b. Memastikan semua program dan pelayanan dapat diakses, efektif, sesuai, fleksibel, komprehensif, adekuat, dan efisien.
- c. Melindungi kesempatan dan hak-hak individual yang sudah ada dan mulai memperjuangkan kesempatan dan hak-hak baru sesuai dengan kebutuhan.
- d. Menghapus efek-efek negatif dan tidak etis terhadap masyarakat, yang dilakukan oleh institusi sosial, organisasi, program-program, maupun individu.
- e. Memastikan bahwa intervensi yang paling sedikit tingkat kerugiannya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan klien dan mencapai tujuan dari pelayanan (Ezell, 2001:6).

Secara keseluruhan program pendampingan ini dapat dikatakan kegiatan advokasi terhadap subyek, yaitu tergolong dalam tipe :

- a. *Self advocacy*, yang bertujuan agar subyek mendapatkan pengetahuan mengenai hak-haknya dan melindungi atau memperjuangkan hak-hak tersebut. Juga merupakan sebuah proses di mana subyek mampu bersuara atau bertindak untuk kebutuhan dan minatnya sendiri (Melton, dalam Ezell, 2001:27).
- b. *Clinical advocacy*, merupakan pelayanan yang diberikan disertai usaha untuk mengubah atau memodifikasi ketidakseimbangan ekologis (*ecological mismatches*) pada akar dari perilaku-perilaku bermasalah (Melton, dalam Ezell, 2001:27).

3.2. Konseling Secara Umum

Intervensi yang paling lazim digunakan adalah pendekatan konseling, sebagai langkah utama pemberian intervensi. Sifat konseling bisa bermacam-macam, dan intervensi lainnya yang akan disertakan disesuaikan dengan kondisi subyek dan lingkungannya saat itu.

Menurut Heron (2001:5-6), berdasarkan sifatnya ada enam jenis konseling yang dapat digunakan untuk hubungan *one-to-one* antara klien dan terapis, yaitu :

- a. *Prescriptive intervention*. Berusaha menemukan perilaku yang berasal langsung dari subyek, biasanya merupakan perilaku yang berada di luar hubungan terapis-klien.
- b. *Informative intervention*. Berusaha menemukan pengetahuan, informasi, atau makna dari subyek.
- c. *Confronting intervention*. Berusaha meningkatkan kesadaran subyek mengenai sikap atau perilaku yang secara relatif tidak mereka sadari.
- d. *Charartic intervention*. Memungkinkan subyek untuk merasa bebas untuk melepaskan emosi yang menyakitkan, penderitaan, rasa takut dan kemarahan.
- e. *Catalytic intervention*. Merangsang *self-discovery*, *self-directed living*, proses belajar dan *problem solving* dalam diri subyek.
- f. *Supportive intervention*. Berusaha menegaskan tentang nilai dari diri, kualitas, sikap atau tindakan subyek.

Selain itu juga ada nilai politis yang mendasari penggunaan intervensi tersebut. yang perlu untuk diperhatikan, yaitu nilai *hirarkis* (yaitu kapan terapis memutuskan untuk mengambil tindakan sepenuhnya untuk keperluan subyek), nilai

kooperasi atau kerja sama (yaitu kapan terapis dan subyek mencapai sebuah keputusan melalui konsultasi yang bersifat mutual), serta nilai *otonomi* (yaitu kapan terapis memfasilitasi subyek untuk bisa memutuskan bagi dirinya sendiri). Keseimbangan di antara ketiga hal tersebut biasanya menghasilkan intervensi yang baik.

3.3. Pendekatan Konseling dan Terapi *Person - Centered*

Pendekatan *person-centered* mulai diperkenalkan oleh Carl Rogers pada tahun 1951, yang meyakini bahwa kemajuan dan keberhasilan subyek dalam memecahkan masalahnya dapat terjadi dan dilakukan oleh subyek sendiri apabila konselor mampu menciptakan suasana, hubungan, dan kondisi yang tepat selama konseling berlangsung (Prawitasari, dkk., 2002).

Rogers memandang proses konseling sebagai sesuatu yang istimewa kedudukannya dalam pendekatan yang disebutnya sebagai "*person-centered*". Menurut Rogers, pendekatan yang banyak berorientasi diagnostik dan penyelidikan yang mendalam tentang diri klien serta interpretasi dianggap dapat menghambat jalannya proses konseling. Dalam memahami kepribadian dan perilaku individu, Rogers merumuskan 19 prinsip dasar (dalil) yang merupakan hasil antar *organisme* (totalitas individu), *medan fenomenal* (keseluruhan pengalaman), dan *self* (pola pengamatan dan penilaian terhadap diri sendiri), (Prawitasari, dkk., 2002).

Lebih lanjut menurut Rogers, pertumbuhan dan perkembangan menuju kematangan tidak terjadi secara otomatis, memerlukan usaha yang tidak sedikit, yang dalam prosesnya akan menemukan banyak halangan maupun kegagalan, namun tetap berlanjut karena kebutuhan akan aktualisasi diri jauh lebih besar

daripada sakit yang diderita. Tujuan hidup tidak sederhana untuk mempertahankan kehidupan ataupun tingkat kehidupan yang lebih tinggi, melainkan juga untuk mengembangkan diri ke arah fungsi yang lebih tinggi sehingga individu dapat menjadi dirinya sendiri (Prawitasari, dkk., 2002).

3.3.1. Karakteristik teknik konseling dan terapi *person-centered*

Masih dalam Prawitasari, dkk. (2002), menurut Meyer dan Meyer (1975), beberapa karakteristik teknik konseling yang digunakan antara lain adalah :

- a. Menjadi pendengar yang baik.
Tujuannya agar subyek dapat mengekspresikan diri dan emosinya secara baik dan tepat (dengan menjernihkan dan merefleksikan perasaan emosional klien), sehingga dapat menjadi pribadi yang berfungsi secara penuh (*fully functioning person*).
- b. Berusaha memahami "*frame of reference*" subyek, berdasarkan keyakinan bahwa subyek adalah sumber informasi terbaik bagi pemecahan masalahnya.
- c. Fungsi konselor lebih banyak sebagai fasilitator, dengan tujuan mengembangkan kemampuan subyek agar lebih mengenal dan mengerti akan perasaan-perasaan sendiri sehubungan dengan perilakunya sebelumnya.
- d. "*Silence*" atau sikap diam. Kadang sikap subyek ini perlu didukung untuk memberikan kesempatan kepadanya untuk meninjau dan mempertimbangkan kembali pengalaman dan ekspresinya yang lampau. Apabila sikap diam subyek terlalu lama maka konselor perlu mengambil inisiatif untuk memulai lagi komunikasi dengannya.

- e. Tidak diperlukan diagnosis dan interpretasi, karena hal ini dianggap dapat menghambat dan merugikan proses konseling. Konselor harus percaya bahwa proses pemecahan masalah akan timbul dalam diri subyek sendiri.
- f. *Rapport*, yaitu hubungan baik dengan subyek harus dapat diciptakan dan dipertahankan oleh konselor selama proses konseling berlangsung.
- g. Tanpa kritik, mengadili, menilai, baik positif ataupun negatif terhadap sikap dan perilaku klien.
- h. Menghindari unsur sugesti, membujuk, mendorong, meyakinkan, dan banyak bertanya.

3.3.2. Sikap mental dan orientasi

Menurut Rogers (Prawitasari, dkk., 2002), sikap mental dan orientasi dari seorang terapis yang penting untuk diperhatikan di samping metode maupun pengetahuan mengenai teori konseling adalah :

- a. *Congruence and genuineness* (keseimbangan dan ketulusan).
- b. *Feeling self* (konselor juga harus bisa terbuka terhadap dirinya sendiri).
- c. *Accurate empathic understanding* (bisa menghayati dan merasakan kondisi maupun perasaan subyek).
- d. *Unconditional positive regard* (penghargaan positif tanpa syarat, menghargai subyek sebagai *person*, jadi bukan terhadap apa yang dilakukannya).
- d. *Acceptance* (sikap penerimaan terhadap subyek, apapun permasalahannya).
- e. *Realness dan otentik* (tanpa keterpaksaan dan pura-pura).
- f. *Caring* (kepedulian dalam usaha menolong).

3.4. Terapi Gestalt

3.4.1. Karakteristik

Praktek terapi Gestalt dapat dijelaskan melalui empat karakteristiknya (Safaria, 2005:2), yaitu :

- a. Fokus pada pengalaman yang muncul di sini dan kini (melalui kesadaran, fenomenologi, dan prinsip perubahan paradoks).
- b. Menciptakan dan memberikan sebuah hubungan yang dialogis.
- c. Perspektif teori medan dan pendekatan holistik.
- d. Kreativitas, sikap eksperimental untuk kehidupan dan proses terapi.

Bagi terapis sangat penting untuk memahami batasan dari kemampuan, keahlian, dan pengalamannya sehingga mampu memutuskan subyek mana yang cocok untuk mendapatkan terapi Gestalt. Karakteristik subyek yang tidak cocok untuk ditangani dengan terapi Gestalt adalah seperti klien dengan gangguan psikotik, kecenderungan bunuh diri, gangguan spesifik seperti penyalahgunaan obat, juga subyek yang mempunyai permasalahan dan pengalaman yang sama dengan terapisnya, kecuali terapis sudah bisa mengatasi permasalahannya tersebut (Joyce & Still, dalam Safaria, 2005:10).

Tujuan pokok dari terapi Gestalt adalah peningkatan dan pengembangan kesadaran yang penuh dan mengalir bebas. Merangsang subyek mengembangkan kesadarannya secara penuh untuk memahami setiap pengalaman yang muncul di medan eksperiensial subyek. Walaupun demikian, banyak konsep yang salah dalam memahami kesadaran itu sendiri, karena dalam terapi Gestalt kesadaran bukan merujuk tentang berpikir, refleksi, atau pemantauan-diri. Yontef (Safaria, 2005:29)

menjabarkan kesadaran sebagai sebuah bentuk pengalaman yang dapat didefinisikan secara sederhana sebagai keterhubungan secara penuh dengan eksistensi diri sendiri (*being in touch with one's own existence*), individu yang sadar memahami apa yang dilakukannya (*what is*), bagaimana dia melakukan hal tersebut, memahami berbagai macam alternatif yang dipilihnya (*chooses*) serta memahami pilihannya untuk menjadi siapa dirinya sesungguhnya. Pada cara yang umum konselor mengajak dan mendorong subyek untuk :

- a. Berada pada konteks di sini dan kini (*here and now*).
- b. Mempertajam, memperdalam, dan memperluas kesadarannya pada pengalaman yang sedang terjadi secara kontinu (*ongoing experience*).
- c. Memusatkan dan memfokuskan kesadarannya pada hal-hal yang sengaja dihindari, dilupakan, diabaikan, diacuhkan, atau diminimalisir subyek dari kesadarannya (Joyce & Still. dalam Safaria. 2005:31)

3.4.2. Kualitas terapis

Terapi dan konseling Gestalt selalu menghindari labelisasi tertentu pada subyek, karena menyebabkan totalitas subyek menjadi hilang sebagai individu, dan digantikan dengan label-label yang diberikan terapis sebagai pihak yang lebih ahli dan tahu tentang subyek. Beberapa pertimbangan *treatment* yang perlu diperhatikan terapis sebagai langkah antisipasi sehingga dalam proses terapinya bisa menghindari sejauh mungkin kegagalan dan dampak negatif pada diri subyek, adalah sebagai berikut :

- a. Mempersiapkan langkah antisipasi dari segala kemungkinan resiko dan bahaya dalam proses terapinya.

- b. Mempertimbangkan tipe hubungan yang paling berguna dan sesuai untuk diberikan pada subyek sebagai contoh tingkat dukungan dan empati yang diberikan terapis.
- c. Mencari dan mendalami berbagai pengetahuan yang relevan dari pengalaman klinis terapis sebelumnya, atau mendalami literatur klinis yang ada, yang berkaitan dengan masalah subyek.
- d. Memahami hambatan-hambatan yang mungkin akan menghalangi tercapainya proses konseling yang efektif untuk membantu subyek.
- e. Memahami latar belakang budaya dan nilai-nilai subyek yang mempengaruhi proses terapi. Termasuk di dalamnya dampak perbedaan budaya antara subyek dan terapis.
- f. Memahami umur, gender, kemampuan fisik, dan dampak hal-hal tersebut pada hubungan terapeutik dan dalam kehidupan subyek.
- g. Menetapkan prioritas dari tipe intervensi yang akan diberikan kepada subyek, sebagai contoh apakah terapis menggunakan konfrontasi atau dukungan.
- h. Memahami kriteria untuk menilai atau mengukur efektivitas konseling atau terapi terhadap subyek (Joyce & Still, dalam Safaria, 2005:78).

BAB III

DESAIN INTERVENSI

1. Desain Intervensi

Secara umum penulis menganggap pendekatan humanistik adalah yang paling relevan dengan kasus yang dihadapi oleh subyek, yang sesuai dengan tujuan utama pendampingan ini yaitu membantu S mendapatkan sarana yang dapat memfasilitasi kebutuhan S di atas, yang disesuaikan kondisi S juga kondisi lingkungan serta peraturan yang berlaku di Lapas. Bagi S saat ini yang terpenting adalah status hukuman matinya, entah itu jadi dilaksanakan ataupun tidak. Dalam hal ini S memerlukan suatu intervensi yang sifatnya tetap mempertahankan *coping* yang sifatnya sudah cukup positif sambil mengarahkan S pada kegiatan-kegiatan yang merupakan keterampilan dan disukai oleh S, yang berjangsi sebagai persiapan S menghadapi keputusan menghadapi keputusan hukuman matinya nanti.

Intervensi jangka panjang dapat menggunakan terapi Gestalt, dengan pertimbangan permasalahan yang dihadapi oleh klien, yang merupakan hasil dari represi dari konflik internalnya, dapat diakomodasi dengan teknik Gestalt. Juga teknik-teknik dalam Gestalt dapat digunakan untuk eksplorasi yang lebih mendalam terhadap subyek. Meski demikian terapi tersebut saat ini belum mungkin dilaksanakan karena persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu (1) lingkungan yang bersifat terapeutik secara Gestalt agak sulit diadakan di penjara tempat subyek ditahan, (2) membutuhkan terapis yang sudah berpengalaman dan profesional dalam teknik Gestalt, untuk mengantisipasi resiko yang ditimbulkan dari subyek berkaitan dengan kondisi emosional yang mungkin muncul, serta (3) kondisi S yang saat ini

belum membutuhkan intervensi yang sifatnya lebih mendalam. Mungkin saja terapi ini digunakan bila nanti pada suatu waktu terjadi perubahan yang cukup signifikan pada subyek ketika mendapatkan putusan pengadilan.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis menggunakan teknik *person-centered* agar dapat memenuhi tujuan-tujuan pendampingan. Pemilihan ini didasarkan pada sifat terapi yang lebih sederhana dan lebih mengakomodasi kondisi yang ada, dengan karakter yang telah dijabarkan di bab sebelum ini. Sebenarnya dalam teknik *person-centered*, tidak dibutuhkan asesmen psikodiagnostik, karena dianggap bisa menghambat proses konseling yang seharusnya bebas dari prasangka (Corsini, 1989). penulis tetap menggunakan asesmen terhadap S sebagai data pendukung awal dikarenakan S pada awalnya bukan datang kepada penulis atas keinginan sendiri, melainkan dari inisiatif penulis sendiri, sehingga penulis menganggap perlu adanya gambaran awal permasalahan maupun kebutuhan S, selain juga membiasakan S dengan pertemuan-pertemuan yang juga merupakan proses intervensi yang tidak dapat dipisahkan.

Secara spesifiknya dalam intervensi, untuk perilaku '*coping*' yang dilakukan oleh S untuk konflik internal dan kecemasannya yang berhubungan dengan hukuman mati, penulis mencoba melakukan beberapa teknik yang dianjurkan oleh Groth-Marnat (1999), dengan asumsi bahwa tipe *coping* S adalah internalisasi.

Teknik yang digunakan di antaranya :

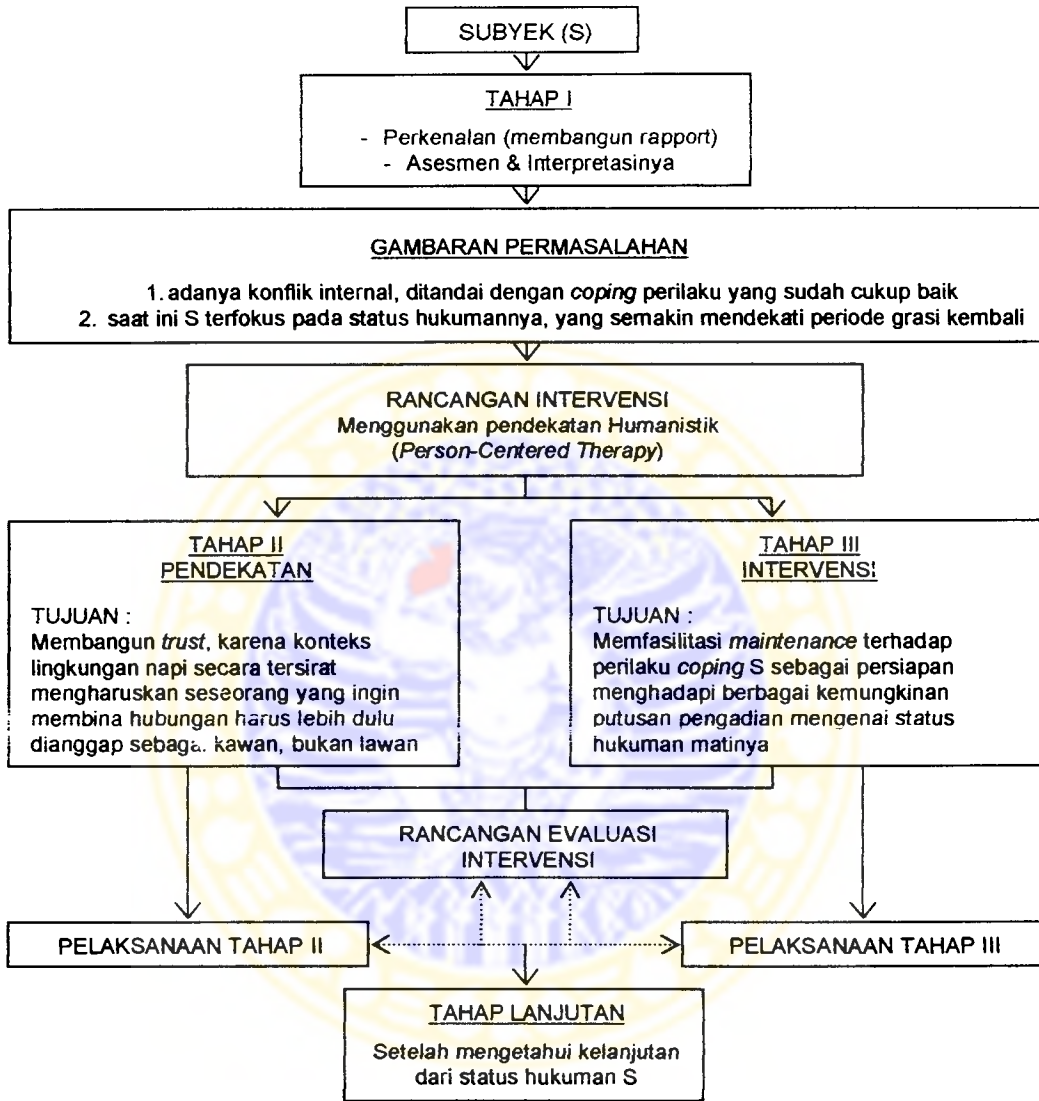
- a. Membaca buku (*outside reading*).
- b. Melakukan *cathartic discharge* (*cathartic intervention*), yaitu mengarahkan konseling untuk membuat S merasa bebas untuk melepaskan emosi. Metode ini dilakukan dengan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang menjadi

keterampilan dan kegemaran S, namun masih harus dilakukan pemeriksaan yang lebih mendalam mengenai kebutuhan S,

Advokasi, pendampingan yang dilihat lebih banyak pada sisi legal, sebenarnya merupakan tahap lanjut dari pendampingan psikologis. Meski demikian, advokasi terhadap S (dalam hal ini self-advocacy) tidak perlu dilakukan karena S cukup menguasai peraturan hukum yang berkaitan dengan kasus dan haknya. Sedangkan advokasi terhadap status hukuman matinya sudah dilakukan oleh pengacara yang dipercaya untuk membantunya. Jadi hasil dari pendampingan ini yang berhubungan dengan advokasi akan lebih banyak mengarah pada advokasi terhadap program-program pendampingan yang bersifat *correctional*, baik terhadap narapidana hukuman mati maupun narapidana dengan status yang lain.

2. Kerangka Konseptual

Berikut ini gambar kerangka konseptual program pendampingan terhadap S :



Gambar 3.1. Kerangka Konseptual Program Pendampingan Terhadap Narapidana Hukuman Mati (S)

Keterangan :

- = progress / perkembangan pelaksanaan program
- ↔ = berkesinambungan dalam konteks waktu. Segera setelah S maupun penulis sudah mencapai tujuan tahaan I, tahap II dapat segera dilaksanakan
- ⋯→ = setelah evaluasi dimungkinkan proses berulang, hingga intervensi sudah tidak diperlukan lagi atau diakhiri

3. Rancangan Kegiatan Intervensi

Tidak ada pengaturan waktu dan prosedur intervensi secara spesifik, hanya saja penulis selalu berusaha mempertahankan karakteristik dan orientasi konselor yang telah dijabarkan pada kajian teoritik di atas, selama pertemuan-pertemuan dengan S sehingga alur yang ada dijaga agar tetap mengarah pada tujuan yang telah ditentukan. Secara umum bentuk kegiatan intervensi adalah pertemuan-pertemuan konseling. Penulis mengatur pertemuan minimal satu minggu satu kali, dengan durasi disesuaikan dengan kepentingan penulis dan jam kerja di Lapas. Bagaimanapun, tahapan awal pertemuan yang seyogyanya lebih merupakan kegiatan asesmen, sebenarnya sudah merupakan bagian dari intervensi terhadap S, meskipun pada waktu tersebut belum ada gambaran awal apapun tentang S.

Berikut adalah kisaran rencana tahapan pertemuan dengan S, sekali lagi tidak ada batasan waktu tertentu. Jika tujuan yang diharapkan pada setiap tahapan telah tercapai, maka secara otomatis proses dilanjutkan di tahap berikutnya, yang masih dimungkinkan untuk terjadinya pengulangan langkah berdasarkan hasil evaluasi.

3.1. Tahapan Awal Pertemuan (Tahap I)

Merupakan tahap perkenalan, baik S terhadap penulis, maupun penulis terhadap S. Juga merupakan sesi pengenalan lingkungan penjara tempat S ditahan sebagai informasi yang dapat membantu pelaksanaan pendampingan.

3.2. Tahap II (Pendekatan)

Konteks lingkungan napi yang secara tersirat mengharuskan seseorang yang ingin membina hubungan harus lebih dulu dianggap sebagai kawan, bukan

lawan meskipun bukan suatu masalah yang sangat penting, tetap merupakan faktor yang memungkinkan kerja sama yang ingin dibangun oleh penulis berjalan dengan lancar. Oleh karena itu tahap II bertujuan membangun *trust* pada S terhadap penulis terlebih dahulu. Ini penting sebagai landasan keterbukaan S terhadap penulis mengenai berbagai hal yang berkaitan dengannya.

Outside reading sudah mulai dilakukan pada tahap ini, sebagai dukungan terhadap pembentukan pemahaman, juga terhadap pengembangan *trust*, di mana S sendiri yang juga menyatakan ketertarikannya pada bacaan-bacaan tertentu. Buku-buku dipilih secara acak, dibawa oleh penulis ke penjara dan membiarkan S memutuskan akan meminjam dan membacanya atau tidak. Jika memungkinkan diadakan diskusi kecil mengenai isi dari buku-buku tersebut dengan S. Pada perkembangannya nanti, jika program membaca ini berjalan dengan lancar, secara perlahan buku-buku tersebut akan diarahkan pada tema-tema tertentu yang sifatnya mendukung tahap III kegiatan pendampingan.

3.3. Tahap III

Sebenarnya tahap ini merupakan tahap intervensi untuk mempersiapkan S menghadapi apapun keputusan pengadilan mengenai status hukuman matinya nanti, apakah ada perubahan ataukah tidak. *Outside reading* tetap dilanjutkan. Penulis juga mencoba untuk menggali lebih jauh bersama dengan S mengenai apa yang ingin atau sudah dilakukan oleh S untuk mengisi waktunya selama masa penantian keputusan status hukuman matinya tersebut, sehingga bersama-sama dapat membuat suatu perencanaan yang efektif. Diharapkan

pada tahap ini, S mendapatkan kesempatan untuk menyalurkan sisi konflik emosionalnya ke dalam kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat. Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah kegiatan yang sifatnya mengasah kepedulian S terhadap sesama manusia, yang pada akhirnya dapat menghentikan penghindaran S terhadap apa yang menjadi tanggung jawab moralnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berupa kegiatan sosial atau kemanusiaan, atau melanjutkan pekerjaan S yang dulu pernah diperbantukan di RSLP A. Dalam hal ini penulis masih merasa perlu mengetahui lebih lanjut mengapa saat ini S tidak memiliki pekerjaan rutin di dalam Lapas. Juga kegiatan keagamaan yang kelihatannya sudah jarang ditekuni.

Meskipun demikian tidak tertutup kemungkinan tahap-tahap di atas mengalami proses berulang atau diperpanjang waktunya jika pada waktu evaluasi perubahan atau hasil yang terjadi dianggap masih kurang memenuhi atau memuaskan.

4. Rancangan Evaluasi Intervensi

Evaluasi dilakukan berdasarkan perubahan yang terjadi, juga *feed back* dari S, dan perencanaan yang bisa dilakukan. *Feed back* yang diminta adalah jawaban dari pertanyaan terbuka yang dapat juga dikerjakan bersama-sama penulis. Sedangkan perencanaan dilihat dari apakah S sudah mulai melakukan suatu langkah tertentu untuk mencoba melakukan apa yang diinginkan untuk mengisi waktunya tersebut.

Berikut ini lembar evaluasi yang diberikan kepada S sebagai *feed back* langsung terhadap penulis : (dapat dikerjakan secara lisan maupun tertulis)

Lembar Panduan <i>Feedback</i> (Untuk dijawab S)
<p>Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sesuai dengan kondisi sebenarnya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang Anda pikir dan rasakan selama pertemuan-pertemuan dengan konselor? 2. Apa yang anda harapkan (hasil) di akhir pertemuan-pertemuan tersebut? 3. Seberapa bebas Anda dapat berbicara dengan konselor? 4. Seberapa jelas Anda tahu apa yang ingin Anda bicarakan? 5. Apakah konselor kelihatannya memahami pikiran dan perasaan Anda? 6. Bagaimana pendapat Anda tentang konselor selama pertemuan diadakan? 7. Apakah Anda berpikir apa yang dikatakan dan dilakukan konselor bermanfaat bagi Anda? 8. Apakah Anda merasa mengalami perkembangan positif setelah melalui beberapa pertemuan ini?

Gambar 3.2. Lembar Panduan *Feedback* (untuk diisi subyek)

Adapun perubahan S dapat dilihat pada hal-hal berikut ini :

- a. Observasi perilaku, terutama yang berkaitan dengan tujuan awal, yaitu penerimaan S terhadap penulis yang mengarah pada *trust* dan keterbukaan, serta perilaku yang memperlihatkan pemahaman dan kesadaran penuh dari S mengenai masa lalunya, terutama yang berkaitan dengan status hukuman matinya.
- b. Mengajak S bersama-sama mengisi Skala Ketakutan Terhadap Kematian Diri Sendiri untuk melihat apakah ada perubahan pada sikapnya terhadap kematian. Mengenai pengulangan pemberian skala memang disengaja dengan pertimbangan perubahan itu memang disadari oleh S.
- c. Adaptasi perubahan sikap dan perilaku S menurut teori *person-centered* (Prawitasari, 2002), yang kurang lebih sesuai dengan yang ditampilkan S, yaitu :

Gambar 3.3. Perubahan Sikap yang Diharapkan Pada S Setelah Intervensi

Sikap Awal
<ul style="list-style-type: none"> • Merasa sangat percaya dan meyakini sesuatu hal disertai perilaku yang kaku dalam usaha mempertahankan keyakinannya tersebut. • dikuasai oleh pengamatan dan penilaian yang ada di dalam dirinya (<i>internal locus of evaluation</i> yang tinggi). • Memiliki kontrol diri (<i>internal locus of control</i>) yang kuat, terkesan tidak membutuhkan orang lain. • Di waktu tertentu masih memperlihatkan rasa cemas akan hubungan yang terlihat akrab dengan penulis sehingga masih menggunakan mekanisme pertahanan diri. • Motivasi S yang masih kurang untuk membuat hidupnya lebih bermakna meskipun secara lisan sudah diungkapkan.
Perubahan yang Diharapkan
<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman (terutama pengalaman masa lalunya), dan kecenderungan menunjukkan perilaku defensif menurun. • Pola pikir dan perilaku S menjadi lebih efektif dalam tujuannya ke arah pemahaman akan permasalahannya. • Kepekaan perasaan terhadap lingkungan yang dirasa mengancam berkurang, yang timbul sebagai akibat adanya peningkatan keseimbangan <i>self</i>, berganti dengan kepekaan terhadap lingkungan sosial dan permasalahannya. • Menjadi lebih realistis, subyektivitas berkurang, serta tekanan jiwa yang biasanya dialami semakin berkurang, sehingga menjadi lebih tenang dan mampu berterus terang atau mengekspresikan pikiran dan perasaannya.

BAB IV

PELAKSANAAN INTERVENSI

1. Deskripsi Kasus

S adalah seorang narapidana yang dijatuhi hukuman mati atas pelanggaran terhadap KUHP yaitu pencurian dan pembunuhan berencana secara berkelompok. Saat asesmen dilakukan, S sedang melakukan upaya hukum untuk mengubah status hukuman matinya. Lamanya S di dalam penjara (17 tahun) telah mengakibatkan terbentuknya perilaku *coping* terhadap kecemasan atau ketakutan yang dialaminya pasca keputusan vonis beberapa tahun silam. Kelihatannya karakter tersebut mampu membuatnya beradaptasi dengan baik selama masa hukuman tersebut, di samping pandangan S sendiri mengenai kematian sangat mungkin sudah mengalami proses perubahan ke arah kematangan. Kendati demikian, penulis menemukan indikasi masih adanya konflik internal dan kecemasan yang masih ada di dalam diri S, yang belum terselesaikan, yang hanya muncul ke dalam perilaku ketika ada stimulus tertentu, khususnya berkaitan dengan status hukuman matinya itu.

Masa lalu S meskipun tidak banyak, cukup memberikan kontribusi pada bagaimana S menghadapi masa penantian pelaksanaan hukumannya. Untuk dapat membangun hubungan dengan S yang bersifat terapeutik, terlebih dahulu penulis harus memperoleh *trust* dari S, mengingat itu memang semacam kode etik informal di kalangan narapidana, juga S sendiri saat ini cukup sulit untuk bisa mempercayai orang-orang di sekitarnya. S sudah cukup lama membangun perilaku *coping* tersebut, namun karena coping yang dilakukan dianggap sudah cukup baik, maka

fokus intervensi penulis lebih mengarah pada membantu atau memfasilitasi S dengan hal-hal yang mendukung .

Asesmen yang dilakukan sebagai informasi dan data awal kondisi S meliputi Observasi dan Wawancara, Tes Grafis (BAUM, DAP, HTP), Skala Ketakutan Terhadap Kematian versi revisi, dan Sack's Sentence Completion Test (SSCT). Intervensi berupa pendampingan yang diberikan memakai pendekatan humanistik dan teknik-teknik terapinya.

Unsur karakter kepribadian S yang terlihat, yang juga merupakan informasi pendukung bagi penulis dalam melakukan intervensi adalah sebagai berikut :

a. Kognitif

Aspek kognitif S tidak jelas terlihat karena kondisi Lapas. Lamanya S di dalam lingkungan penitensi agaknya membuat aspek ini tidak banyak berkembang. Hal baiknya adalah S cukup sering membaca buku dan mendengarkan informasi-informasi mengenai dunia luar lewat radio di kamarnya, sehingga pengetahuan baru dan kemampuan verbalnya cukup baik. S mampu berkomunikasi secara lancar dengan orang lain, termasuk dengan penulis. Tidak ada hambatan dalam perkembangan bahasa.

b. Afeksi & emosi

S mengalami konflik internal dan kecemasan yang sampai saat ini lebih banyak direpresi dibandingkan diekspresikan keluar, jadi S cenderung untuk mengontrol emosionalnya ke dalam, yang akhirnya menimbulkan perilaku *coping*, seperti semakin mendekati diri pada agama, menampilkan profil orang yang

tenang, menyenangkan dan tidak agresif maupun emosional. S kelihatannya tidak memiliki tanggapan emosional tertentu mengenai masa lalunya, sehingga terkesan S sebenarnya tidak menyesali perbuatannya. Konflik yang ada lebih mengarah pada kecemasan akan status hukuman matinya. Ketakutan akan kematian pun lebih karena rasa takut akan sakit atau penghukuman atas dosa.

c. Motivasi

Motivasi S saat ini hanyalah memperjuangkan perubahan status hukumannya, dari hukuman mati ke hukuman seumur hidup atau minimal dua puluh tahun penjara. S tidak terlalu tertarik untuk mengerjakan sesuatu yang lain untuk dirinya karena kondisinya yang serba terbatas, juga merasa mudah bosan menekuni sesuatu yang tidak ada tantangannya. S juga tidak memiliki gambaran konkret apa yang ingin dilakukannya selama masa menunggu keputusan grasinya, juga belum dapat membuat gambaran konkret seandainya dia mendapatkan keringanan hukuman.

d. Relasi Sosial

S independen, tidak ingin bergantung dan ingin membuktikan kemampuannya. Sebenarnya S cukup kaku dalam nilai dan keyakinannya, namun S tetap memperhatikan pandangan orang lain, yang lebih mengarah pada harapan akan pengakuan dan penghargaan. Sebagai narapidana senior, umumnya S cukup disegani oleh di Lapas, terutama di antara sesama narapidana meski tetap ada juga yang tidak sesuai dengannya. Petugas Lapas pun kelihatannya juga memberikan ruang gerak yang lebih bebas. S juga tidak mudah terbuka mengenai permasalahan pribadinya dengan orang yang dianggap tidak dapat dia percaya dan dekat.

2. Laporan Kegiatan Intervensi

2.1. Tahap I

Kegiatan pendampingan dilakukan mulai hari Kamis, 19 Mei 2005 dengan perkenalan antara penulis dengan S dan petugas-petugas lapas yang terlibat di RSLP, tempat konseling dengan S dilakukan. Selain itu, penulis juga membuat kontrak lisan dengan S mengenai jadwal kunjungan, yaitu minimal satu kali kunjungan, dengan pemberitahuan jika ada perubahan.

Pertemuan selanjutnya dilakukan dengan menggali informasi sebanyak mungkin mengenai S, baik dari S sendiri maupun bagian registrasi Lapas (berupa berkas-berkas mengenai riwayat kasus S secara hukum). Tahap ini berjalan selama satu bulan, dengan frekuensi pertemuan rata-rata adalah dua sampai tiga kali dalam satu minggu.

2.2. Tahap II

Tahap ini merupakan peralihan dari tahap pertama, dimulai sejak minggu ketiga pertemuan. Pada tahap ini masih dilanjutkan proses asesmen yang dibarengi oleh konseling. Lama tahap ini cukup panjang, yaitu selama lebih dari satu bulan (hingga akhir Juli). Hingga laporan ini dibuat, penulis sedang memasuki bagian akhir tahap II menuju tahap III.

Banyak informasi yang diperoleh pada tahap ini, maupun beberapa bentuk perubahan yang dianggap penulis sebagai bentuk hasil yang dapat memenuhi tujuan awal yang ditetapkan pada awal rancangan tahap II ini. Saat ini penulis sedang mempersiapkan peralihan ke tahap III, namun untuk itu masih harus dilakukan beberapa pertemuan lagi karena masih sulit menimbulkan sedikit motivasi pada diri

S untuk mengisi masa penantiannya. Bukan hanya karena dinamika kepribadiannya selama ini, tapi juga karena lingkungan Lapas tidak memfasilitasi keinginannya ketika motivasi kecil timbul, seperti pada masalah bonsai. Pada pertemuan terakhir S mengakui ada sesuatu yang menggajal tetapi S masih sulit mengungkapkan apa yang menggajal tersebut bahkan di dalam doanya ketika sedang sendirian.

Berikut adalah beberapa kegiatan yang dilakukan, juga perubahan yang terjadi dan informasi yang diperoleh selama pelaksanaan tahap II :

- a. Biasanya setiap pertemuan, setelah penulis tiba di RSLP, baru narapidana pendamping di sana memanggil S dari bloknya untuk menemui penulis. Pada pertemuan di minggu ketiga, S menyambut kedatangan penulis di gerbang Lapas bagian dalam, dan beberapa kali pertemuan setelahnya S juga sering datang tanpa dipanggil. Biasanya hal itu terjadi jika S tahu jadwal kedatangan penulis baik via petugas RSLP yang dihubungi oleh penulis, maupun via SMS dengan penulis langsung.
- b. Akhir Juni (tanggal 22), S mengajak penulis makan bakso di kantin Lapas. Katanya ingin mentraktir, namun pada akhirnya penulis yang membayar. S mengatakan bakso di kantin itu enak. Selesai makan, S memakai tusuk gigi, lalu mengatakan kalau melihat tusuk gigi, S teringat pada ibunya yang juga senang pakai tusuk gigi. S juga mengutarakan keinginannya untuk membuat buku, tapi dia merasa tidak pintar menuangkannya ke dalam tulisan. S juga mengatakan bahwa dia kadang bertemu dengan Ka-Lapas, hanya mengobrol biasa, di samping S juga berkonsultasi mengenai upaya hukumnya.
- c. Ketika penulis menanyakan apakah S pernah berkonsultasi dengan konselor di Lapas tersebut sebelumnya, S menyatakan sebenarnya pernah tapi tidak jadi. S

merasa tidak *pas* saja dengan konselor yang ada. Terutama dengan konselor Jk di RSLP, S mengatakan tidak suka padanya, sejak waktu berita mengenai penolakan grasi S sedang ramai-ramainya, tahun 2003. Waktu itu S harus dikawal oleh enam orang petugas, S sendiri heran untuk apa seperti itu. Salah satu petugas yang mengawal adalah konselor Jk. S tidak suka dengan cara bicara dan sikap konselor Jk terhadapnya, yang terkesan tidak menghargai S. Pada pertemuan lainnya S tampaknya tidak nyaman dengan keberadaan konselor Jk yang ketika S masuk sedang berbincang dengan penulis. S tidak langsung duduk meski dipersilakan, tetapi berdiri di jendela mengamati, kemudian keluar ruangan dan masuk lagi sebanyak dua kali, hingga akhirnya duduk di samping konselor Jk dan di hadapan penulis, tidak berbicara, hanya menjawab “Ya” ketika konselor Jk menanyakan kabarnya. Selama duduk S diam mendengarkan sambil mengamati sekeliling ruangan, sampai konselor Jk undur diri menghentikan perbincangan.

- d. S memberitahukan kepada penulis hal-hal yang berkaitan dengan bercocok tanam, S juga menjual tanaman *indoor* yang ditanamnya, salah satunya diberikan kepada penulis. Juga menunjuk bonsai yang dibuatnya dan diletakkan di kantor KPLP. S mengatakan saat ini yang ingin dilakukannya adalah menekuni bonsai. S masih punya satu gelondong kawat bonsai, hanya saja saat ini bibit tanamannya belum ada. S sudah memesan pada teman yang ada di luar kota tapi belum datang. Sebenarnya S pernah mengajak petugas Lapas bekerja sama, hasil penjualan nantinya dibagi, tapi petugas yang bersangkutan hanya mengiyakan tanpa pernah terealisasi. S juga pernah

mengajukan penghijauan di sekeliling bloknya kepada Ka-Lapas, tapi biaya untuk itu tidak ada.

- e. S memiliki nomor *handphone* miliknya sendiri, tapi S tidak memiliki pesawatnya. Kalau ingin menghubungi pihak luar S harus meminjam pesawat *handphone* milik temannya. Berikut adalah SMS pertama ketika penulis batal mengadakan pertemuan dengan S :

Tabel 4.1. Percakapan S dengan Penulis Via SMS (1)

30 Juni 2005	19.16	S : MBAK ERLIN, MET MALEM AJA YA. MAS S MOHON MAAF KRN HARI RABU KEMARIN SAYA TERBENTUR DG WAKTU KUNJUNGAN & TDK BISA MENEMUI MBAK ERLIN.
	19.56	S : YA, MBAK. TRM KASIH ATAS PENGERTIANNYA. SAYA TUNGGU N MET MALEM JUGA.

SMS berikutnya di waktu yang terpisah, terjadi perubahan gaya bahasa oleh S.

Ketika itu penulis belum bisa menemui S lagi :

Tabel 4.2. Percakapan S dengan Penulis Via SMS (2)

02 Juli 2005	19.27	S : Akoe rasa bukan "excusi" yang terberat, tetapi masa jatuhnya vonis hingga "execusi"
	20.06	S : sbenarnya jarak maut dengan kita hanyalah sejengkal, hanya kita tak tau kapan ia meraih kita. Sperti halnya napi yang gantung diri digereja Kamis pagi kemarin.
	20.37	S : Tidak terlalu akrab kok mbak. Saya hanya turut prihatin aja, sbb saya aja berjuang demi bertahan hidup. Tp itulah memang MAUT jk sudah datang, g'bs dihindari.
	23.32	S : Beruntunglah bagi orang yang tau akan kapan dia mati, krn meski sedikit se X pun bekal yang dia bawa, setidaknya masih ada persiapan & waktu yg dimiliki.
04 Juli 2005	14.30	S : MBAK ERLIN, APA BESOK/SELASA KE MALANG?
	16.30	S : TRM KASIH MBAK. SAYA TUNGGU MINGGU DEPAN.

Pada pertemuan berikutnya (12 Juli), penulis mengkonfirmasi perbedaan itu kepada S, dan S mengatakan memang demikian dia kalau sedang ada yang tidak enak di hati. Lalu S menceritakan bahwa teman yang gantung diri tersebut dua hari sebelumnya sempat berbincang-bincang dengan S. Tidak ada sesuatu yang khusus, meskipun memang teman S tersebut menceritakan sedang terlilit hutang. S merasa sepertinya tidak ada masalah yang sangat parah, biasa-biasa saja. S bangun agak siang jadi ketika mendengar kabar tersebut. S mengira hanya gurauan saja, tapi ternyata tidak. S tidak menduga temannya akan ambil jalan pintas. Pegawai di gereja, punya kunci, jadi ketika malam sedang sepi, teman masuk dan gantung diri. S mengatakan dia mengirimkan SMS kepada penulis karena merasa penulis belum tahu, jadi dia ingin menyampaikan berita ini kepada penulis.

SMS berikutnya yang datang :

Tabel 4.3. Percakapan S dengan Penulis Via SMS (3)

16 Juli 2005	11.28	S : Mbak Erini, kalo gak keberatan n ada rejeki... Saya dibelikan kaos dari Djogja ya. Warna kalo bisa yg dominan biru ya mbak.
	12.13	S : Ya mbak, hati2 dim perjalanan.
22 Juli 2005	18.07	S : Mbak Arini, kalo jadi ke Malang minggu depan... Mbak harus banyak konsumsi bubuk jahe. Km Malang saat2 ini cuacanya sangat dingin & kurang bersahabat.
	18.19	S : He,he,he,, smoga selasa nanti mbak jg g'lupa bawa neozep or decolgen. Km saya jg flu. Salam kagem p.dosen & smoga berhasil dlkm tiap langkah mbak tempuh.
	18.32	S : Boleh2 aja n g'mslh mbak. Yg gak boleh mungkin obat2 daftar G nkali. Atau bisa jadi, takut kalo2 obat2 flu yg dijual dikantin gak laku aja...
	19.18	S : Ya,mbak. Makasih atas perhatiannya n jaga juga kesehatan mbak

29 Juli 2005	19.23	S : Mbak Arlin, met malem aja ya. Gmn dg keadaan mbak & perkembangan kesehatan adik mbak? Harapan & juga doa saya, smoga smua sll dlm keadaan baik2 aja.
	19.29	S : Ya, syukur kalo sudah membaik. Salam toek keluarga. Di Malang tetap aja dingin, he,he,he.
04 Agustus 2005	18.44	S : Mbak Arlin, met malem aja ya. Gmn dg keadaan kesehatan mbak & adik mbak? Harapan serta doa dari saya, smoga smua baik2 aja ya.
	19.09	S : Ya, nggak apa2 mbak. Syukur dech kalo adik mbak jg sudah pulih keshtnya. Saya tunggu hari sabtu n jaga kesehatan juga. Disini mulai dingin lagi.

- f. Sebanyak dua kali, pada saat pertemuan, S mengajak seorang pegawai Lapas sama-sama mengobrol dengan penulis. Ketika ditanya apa alasannya, awalnya S mengatakan bukankah lebih enak ngobrol ramai-ramai, karena menurut S penulis kurang banyak bertanya padanya, sehingga dia merasa kurang nyaman berdiam diri saja. Setelah beberapa waktu, penulis bertanya lagi alasannya, dan S mengatakan bahwa sebenarnya S hanya menjaga supaya tidak ada omongan miring mengenai kegiatan yang dilakukan oleh S dan penulis. Seperti pada waktu setelah makan bakso, beberapa teman S sesama napi mempertanyakan. S hanya ingin menjaga saja.
- g. S bercerita, ketika divonis hukuman mati, guncangan jiwa pasti ada yang dialami. Sebetulnya ada yang lebih mengena di dalam diri S dibandingkan vonis, karena sebelumnya sudah berat kondisi yang S alami. Pada saat kejadian kasus S baru menikah dua minggu. Begitu terkena musibah itu, S merasakan begitu kehilangan suatu kebebasan, yang biasanya bisa bebas bergaul, juga di saat S butuh untuk mencurahkan isi perasaan kepada keluarga, isteri, itu tidak bisa. Itulah guncangan yang terasa saat kebebasan kita terhalangi, kata S. Begitu urusan di BAP sudah hampir selesai, S pernah bertanya kepada polisi yang

menangani. Waktu itu S buta hukum, nol. Pandainya polisi *ngibuli* "gak suwe". Perkiraan S sendiri hukumannya lima sampai sepuluh tahun. Waktu S bertanya ke sesama tahanan, barulah S tahu, bahwa kemungkinan hukuman mati. Saat S menyadari itu, yang divonis duluan adalah iparnya As, dihukum mati, S kaget. Tapi S bingung *kok* setelah itu masih bertemu dengan As. Akhirnya S berprinsip, *ah* paling dirinya juga dihukum mati. Setelah itu S menyuruh isterinya datang. S mengatakan pada isterinya, kalau hukumannya antara lima atau sepuluh tahun dan isterinya sanggup menunggu *ya* silakan menunggu, tapi kalau lebih dari itu isterinya boleh menikah lagi tapi dengan syarat mesti memberitahu S. Waktu itu S menangis, isterinya juga menangis.

Pada sidang pertama, S tuntutan hukuman scumur hidup. Karena kasus S terhitung besar, paket vonisnya dikirim dari Jakarta, dan ternyata vonis mati. Padahal menurut S, kalau sesuai undang-undang, vonis harus dua per tiga dari tuntutan, jadi paling tidak 15 atau 20 tahun. Tapi kenyataannya tidak demikian. Untuk itulah S masih memperjuangkan statusnya hingga saat ini secara hukum. S juga memberi fotokopi artikel berita hukuman mati iparnya As, dan berkas-berkas hukumnya sendiri.

- h. Peralihan dari tahap II menuju tahap III dimulai dengan menaruh perhatian pada perilaku *coping* yang selama ini dilakukan oleh S terhadap konflik internal dan kecemasannya yang berhubungan dengan hukuman mati. Untuk *outside reading*, buku-buku dipilih secara acak, dibawa oleh penulis ke penjara dan membiarkan S memutuskan akan meminjam dan membacanya atau tidak. Buku-buku yang sudah dibaca oleh S adalah Geisha, Reformasi Penjara Tihar, dan saat ini S meminjam penulis buku saku kecil yang berisi pengetahuan tentang

agama Buddha (S mengatakan ingin mengetahui tentang keyakinan lain). Memang buku-buku yang disebutkan tersebut belum bisa dikatakan mengarah langsung pada problema *coping* S, namun secara perlahan penulis sedang mencari buku-buku ringan yang mudah dibaca dan dapat membuka wawasan atau *insight* bagi S. Selain itu S juga mengatakan tertarik dengan buku terapi tawa milik penulis yang akan dipinjamkan kepada konselor RSLP.

3. Evaluasi Intervensi

Evaluasi terhadap pelaksanaan intervensi sebenarnya dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan waktu perubahan perilaku atau sikap yang diharapkan muncul. Secara umum, penulis menganggap hingga saat ini tujuan intervensi tahap II sudah cukup tercapai, di mana S sudah menunjukkan *trust* terhadap penulis, meskipun perilaku defensif dan *copingnya* masih cukup nyata. Hanya saja S masih membutuhkan *reinforcement* agar bisa menjalani tahap III minimal hanya pada tahap perencanaan. Intervensi tahap II masih tetap dilanjutkan (*maintenance*) untuk hasil yang benar-benar optimal. Jadi, penulis masih menunggu beberapa pertemuan lagi untuk dapat mengevaluasi secara lebih konkret mengenai tahap II ini, di samping menunggu proses perkembangan status hukuman mati S.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Meskipun kesimpulan yang dihasilkan masih jauh dari kemampuannya untuk digeneralisasikan, temuan dari pelaksanaan pendampingan ini cukup penting sebagai landasan pemahaman kita mengenai narapidana hukuman mati. Sebenarnya pendekatan humanistik dengan tekniknya, *person-centered*, tidak terlalu menekankan pada asesmen dan diagnostik karena dalam pelaksanaannya tugas klien lah yang menemukan dan menggali sendiri permasalahannya, sedangkan konselor hanya berfungsi sebagai fasilitator hingga S menemukan *insightnya* sendiri. Penulis tetap memasukkan asesmen dan diagnosis dalam pendampingan ini sebagai gambaran awal mengenai S, karena pada awalnya S datang bukan karena keinginannya sendiri, meski ketika diminta untuk datang S langsung bersedia. Juga karena di awal S, bahkan hingga sekarang S masih perlu membangun kepercayaan terhadap penulis untuk bisa mengekspresikan pikiran, perasaan, dan permasalahannya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari asesmen yang dilakukan terhadap S tersebut (yaitu dengan menggunakan Observasi dan Wawancara, Tes Grafis (BAUM, DAP, HTP), Skala Ketakutan Terhadap Kematian versi revisi, dan SSCT), beberapa poin temuan penulis mengenai gambaran awal S adalah sebagai berikut :

- a. Lamanya S di dalam penjara (17 tahun) dan menunggu serta mengupayakan kebebasan atau minimal keringanan hukumannya, telah mengakibatkan

terbentuknya beberapa karakter tertentu sebagai bentuk *coping* terhadap konflik internal yang dialaminya pasca keputusan vonis beberapa tahun silam. Kelihatannya karakter tersebut mampu membuatnya beradaptasi dengan baik selama masa hukuman tersebut. Konflik tersebut hanya muncul ke dalam perilaku ketika ada stimulus tertentu berkaitan dengan masalah kematian.

- b. Sepertinya S cenderung menghindari sesuatu yang seharusnya menjadi tanggung jawab moral pribadinya, bukan karena S tidak menyadarinya melainkan dikarenakan ada ketakutan di dalam diri S jika ada kesalahan yang harus dilimpahkan kepadanya. S masih takut menghadapi akibat dari kesalahan. Meskipun demikian karena pendekatannya ke agama yang akhir-akhir ini dilakukan, S berharap bisa lebih mengontrol rasa takut tersebut.
- c. Saat ini fokus perhatian S hanya pada status hukuman matinya, tidak tertarik pada hal lain. Oleh karena itu diperlukan suatu intervensi yang dapat mendukung S mempertahankan *copingnya* yang positif.

Berdasarkan hasil dan informasi yang telah diperoleh tersebut, penulis menggunakan pendekatan humanistik untuk keperluan intervensi terhadap S. Sebenarnya intervensi jangka panjang akan baik dengan menggunakan terapi Gestalt, dengan pertimbangan permasalahan yang dihadapi oleh klien, yang merupakan hasil dari represi dari konflik internalnya, dapat diakomodasi dengan lebih baik. Namun karena terapi tersebut saat ini belum mungkin dilaksanakan karena persyaratan yang harus dipenuhi, penulis memutuskan untuk menggunakan teknik *person-centered* agar dapat memenuhi tujuan-tujuan pendampingan, dan memungkinkan untuk kondisi S, didasarkan pada sifat terapi yang lebih sederhana

dan lebih mengakomodasi kebutuhan subyek akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai diri dan permasalahannya..

Intervensi terhadap subyek dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pertama yang berisi perkenalan dan *rapport*, kemudian tahap kedua yang bersifat pendekatan terhadap S, yang bertujuan menimbulkan *trust* S terhadap penulis yang dianggap sangat penting untuk membangun hubungan yang bersiat terapeutik. Untuk perilaku *coping* S yang termasuk dalam golongan internalisasi, penulis menerapkan *outside reading* dan konseling yang bertujuan membantu S membuat perencanaan bagaimana mengisi waktu dengan kegiatan yang disukai dan mendukung *coping* yang sudah positif, sebagai persiapan S menghadapi apapun keputusan pengadilan mengenai statusnya tersebut.

Hingga saat ini penulis sedang menjalankan bagian akhir tahap II intervensi, yang sekaligus peralihan menuju tahap III, disertai pelaksanaan evaluasi yang saling berkesinambungan. S sudah menunjukkan indikasi keterbukaan dan *trust* meskipun perilaku defensifnya masih cukup kuat dan perilaku *coping*nya menunjukkan indikasi mengalami penurunan, terlihat dari semakin jarangny S terlibat dalam kegiatan-kegiatan rutin yang berkaitan baik dengan hobinya maupun yang bersifat keagamaan.

2. Saran

2.1. Subyek

- a. Kerjasama dan keterbukaan S secara penuh akan sangat dibutuhkan agar peralihan dari tahap II ke tahap III maupun pada pelaksanaan tahap III nanti, serta pengkajian hasil evaluasi dapat berjalan dengan lancar dan

berkesinambungan untuk menghasilkan perubahan yang positif dan mencapai sasarannya. Pengakuan awal S akan masalah internalnya merupakan poin yang harus dipertahankan menuju *insight* yang lebih mendalam lagi, terutama berkaitan dengan tanggapan emosionalnya terhadap masa lalu dan perbuatan kriminalnya, apakah ada indikasi penyesalan atau pertobatan yang muncul ke dalam perilaku. Meskipun demikian S tidak perlu dilibatkan dalam perencanaan intervensi berikutnya tersebut.

- b. S perlu menelaah lebih jauh potensi apa saja yang dapat dioptimalkan. Misalnya kemampuannya di bidang pertukangan atau membuat bonsai. Sebenarnya jika S serius menekuni bidang sesuai kemampuannya bukan tidak mungkin malah bisa meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya. Sementara ini intervensi yang dilakukan masih tergantung pada proses status hukuman mati S, sehingga harus lebih difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang dapat membantunya memiliki persiapan saat status hukumannya diputuskan. Untuk itu penulis terlebih dahulu perlu menggali lebih dalam lagi mengenai dinamika kepribadian S sebelum melangkah lebih jauh lagi.

2.2. Para pelaksana pendampingan

Pelaksana pendampingan dapat berasal dari berbagai bidang profesi yang dapat berhubungan langsung dengan permasalahan dan kondisi narapidana hukuman mati, seperti psikolog, pekerja sosial, pengacara hukum, petugas pembinaan atau konselor di Lapas yang bersangkutan. Jika memungkinkan, dapat diadakan pelatihan pembekalan untuk para pelaksana pendampingan yang akan terjun langsung menangani narapidana hukuman mati.

Kualitas para pelaksana pendampingan sangat penting mengingat para individu yang menjadi klien memiliki karakter dan latar belakang yang tidak biasa atau cukup unik. Untuk itu perlu diperhatikan dengan seksama karakteristik peran sebagai pelaksana pendampingan seperti di bawah ini :

- a. Sebagai seorang pendamping mereka harus bisa lebih menerima dan melihat keberadaan subyek apa adanya (ideografik), dari sudut pandang yang paling netral sebagai seorang profesional.
- b. Para pendamping juga sangat berperan mengarahkan agar S di sisa hidupnya (mengesampingkan kemungkinan bebas dari hukuman mati), mampu mengarahkan harapan dan mengoptimalkan potensinya sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang dihargai oleh masyarakat, juga bermanfaat bagi perkembangannya sendiri.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pendampingan ini masih memungkinkan untuk dilakukan modifikasi, untuk tipe narapidana yang lain, seperti narapidana yang dihukum seumur hidup, narapidana dengan hukuman jangka panjang, atau para residivis yang berulang kali keluar masuk penjara karena kejahatan yang sama maupun berlainan. Pada akhirnya, advokasi secara hukum menjadi mungkin untuk dilakukan, bukan secara langsung terhadap narapidana, melainkan terhadap program pendampingan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, P. (2000). *Psychology and Crime : Myths and Reality*. England: Pearson Education, Ltd.
- Bartol, C.R.& A.M. (1994). *Psychology and Law : Research and Application* (2nd ed.). Belmont : Wadsworth, Inc.
- Corsini, R.J. (1989). *Current Psychotherapies*. Illinois : F.E. Peacock Publishers, Inc.
- County, C. (2004). *The Death Penalty Links, (Online)*, (<http://www.clarkprosecutor.org/html/links/dplinks.htm>, diakses 13 Februari 2005).
- Ezell, M. (2001). *Advocacy in The Human Services*. Belmont : Thomson Learning, Inc.
- Gilbert, P. (2000). *Counselling for Depression* (2nd ed.). London: Sage Publications Ltd.
- Groth-Marnat, G. (1999). *Handbook of Psychological Assessment* (3rd ed). New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Heron, J. (2001). *Helping the Client : A Creative Practical Guide* (5th ed.). London. Sage Publications Ltd.
- Himpri Wilayah Jatim. *Modul Penyegaran Psikodiagnostika XIII*. Surabaya, 2003.
- Kartawijaya, T.S. (1979). *Tes Menggambar Orang : Manual dan Interpretasi Diktat Kuliah*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan untuk umum.
- Koch, C. (1952). *The Tree Test : The Tree-Drawing Test As An Aid in Psychodiagnosis*. Berne : Hans Huber Publisher.
- Kubler-Ross, E. (1998). *On Death and Dying (Kematian sebagai Bagian Kehidupan)*. (Penterjemah : Wanti Anugrahani). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Kusuma, M. (2003). *Problematik Eksekusi Pidana Mati, (Online)*, (<http://www.indonesia.com/sripo/2003/02/19/1902op1.htm> , diakses 13 Februari 2005).
- Program Profesi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Unair. (2005). *Buku Panduan Penulisan dan Tata Cara Penulisan Proposal Tugas Akhir*. Surabaya.

- Rabin, A.I., & Haworth, M. R. (1960). *Projective Techniques with Children*. New York : Grune & Stratton, Inc.
- Shea, S.C. (1989). *Wawancara Psikiatri : Seni Pemahaman*. Jakarta : EGC.
- Suara Pembaruan Daily. 23 Februari 2003- *Hukuman Mati yang "Setengah Mati"*, (online), (<http://www.suarapembaruan.com/News/2003/02/23/>, diakses 13 Februari 2005).
- Weenolsen, P. (1996). *The Art of Dying (Mati Bahagia)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Wenck, S.L. (1980). *House-Tree-Person Drawings : An Illustrated Diagnostic Handbook*. Los Angeles : Western Psychological Services.
- Wikipedia. Definition of Capital Punishment, (online), (http://en.wikipedia.org/wiki/Capital_punishment, diakses 13 Februari 2005).



LAMPIRAN 1

Identitas dan Keterangan Tentang Subyek

IDENTITAS SUBYEK

- Nama : S
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Usia : Sekitar 41 tahun
(dalam KTP lahir di Jombang, September 1964)
- Agama : Islam
- Suku Bangsa : Jawa
- Alamat : Lembaga Pemasyarakatan D
- Riwayat Pendidikan :
1. Kelas 1 SD di desa di Jombang.
 2. Pindah ke Jakarta, mengulang kelas 1 SD.
 3. Pindah ke kota Jombang, mengulang kelas 1 SD sampai lulus.
 4. Melanjutkan ke SMP di Jombang sampai lulus.
 5. Melanjutkan ke SMA di Jombang, kira-kira setengah tahun kemudian keluar.
 6. Pindah ke Surabaya langsung masuk kelas II SMA sampai hampir satu tahun, kemudian keluar.
 7. Satu tahun setelah keluar sekolah mengikuti ujian persamaan dan lulus, mendapatkan ijazah lulus SMA.
- Pekerjaan : Saat ini tidak ada (Riwayat pekerjaan sebelum masuk lembaga pemasyarakatan dapat dilihat pada anamnesa di bagian lampiran).
- Keluarga :

Nama	Usia	JK	Posisi dalam Keluarga	Keterangan
Su	Kira2 di atas 50 thn	L	Ayah Kandung	Sudah punya keluarga sendiri dan jarang bertemu S
Hs	± 70 thn	L	Ayah Tiri 1 (Ayah kandung Wy)	Bercerai dengan ibu, tidak jelas kondisinya saat ini
Ap	Alm.	L	Ayah Tiri 2	Meninggal di lapas karena sakit lever
Sm	Kira2 di atas 50 thn	P	Ibu Kandung	Mendekam di lapas wanita dengan status hukuman mati
S	± 41 thn	L	Anak pertama dari ibu kandung	Mendekam di lapas dengan status hukuman mati
As	Alm.	L	Adik ipar, suami Wy	Meninggal setelah dieksekusi tahun 1992 atas kasus yang sama
Wy	Hampir 35 thn	P	Adik kandung dari ibu kandung dan ayah tiri 1	Sudah menikah lagi dan memiliki seorang anak
Di	Kelas 3 SD	P	Keponakan, anak Wy	Merupakan anak asuh suatu yayasan Kristen yang membiayai sekolahnya

Kasus

Dipidana mati karena melanggar pasal 340 dan 356 KUHP, yang secara singkat adalah :

1. Dengan sengaja dan direncanakan lebih dahulu melakukan pembunuhan, dan
2. Pencurian yang dilakukan oleh lebih dari dua orang dengan bersekutu.

Status praesens

- Tinggi badan sekitar 165 cm, dengan berat sekitar 55 kg, kulit sawo matang dan berambut hitam ikal serta beruban.
- Secara fisik sehat, tidak sedang menderita sakit tertentu.
- Merokok, terlihat setiap kali pertemuan dengan Penulis.

- Cukup sering tersenyum, dan ramah serta sopan dalam bertutur kata.
- Suara cukup keras, dan membelalakkan pada setiap awal berbicara.
- Agak canggung ketika pertama kali bertemu, dan ini dibenarkan oleh S.
- Tidak punya kegiatan rutin wajib atau tertentu selama di Lapas.
- Hobi membaca buku-buku umum dan agama, mendengarkan siaran radio (biasanya BBC), bercocok tanam (saat ini bonsai)

Riwayat penjara

1. Lapas A, Agustus xxx8 hingga akhir xxx3.
2. Pindah ke Lapas D, lamanya 3 bulan.
3. Kembali ke Lapas A awal xxx4 (sekitar Maret/April), hanya sebentar dipindah lagi ke Lapas B, di sana lamanya 1,5 tahun.
4. Kembali ke Lapas A tahun xxx6 sampai Lapas tersebut sampai ke Lapas C, lamanya hampir 2 tahun. Di sana S membantu dokter RS LP.
5. 5 tahun terakhir (hingga sekarang) S di Lapas X.

Keterangan yang diperoleh dari petugas lapas

1. Beberapa waktu sebelum penulis datang pertama kali, S pernah menyatakan ingin bertemu dengan konselor wanita di RSLP, tapi tidak pernah datang. Sepertinya sedang stress dan butuh bantuan.
2. Suka ganti-ganti agama, sebentar Kristen, sebentar Islam, tidak jelas mana yang dianutnya.
3. Saat ini sedang menunggu keputusan pengajuan grasi.
4. S orang yang cukup terbuka, mau diajak ngobrol.
5. Ada indikasi di lapas bahwa S terlibat dalam perdagangan narkoba di dalam Lapas.

LAMPIRAN 2

Auto Anamnesa

S dilahirkan di Jombang, pada tahun 1964. Sebenarnya S sendiri tidak tahu kapan persisnya dia dilahirkan, yang dia ingat adalah pernah diberitahu oleh neneknya yang buta huruf bahwa dia lahir hari Selasa Wage. Menurut cerita neneknya, saat S baru berusia 40 hari, kedua orang tuanya berpisah, dan S dititipkan kepada nenek. Tanggal kelahiran S baru dibuat beberapa tahun kemudian, itupun dengan mengira-ngira, bersama dengan pamannya (suami dari adik ibu S), waktu itu S harus mengisi data STTB untuk Sekolah Dasar. Selama tinggal dengan neneknya, S disusui oleh neneknya. S pernah lihat sebuah foto dirinya. Di dalam foto itu, kelihatannya usia S pada waktu baru bisa duduk. Di belakang foto tertulis angka tahun "1966", kemudian S mengira-ngira usianya dari tahun di foto tersebut.

Kelas 1 SD S dimulai di desa Jombang, tapi sebelum selesai S diajak mbah ke Jakarta, waktu itu sudah ada Wy. Di sana S mengulang lagi bersekolah di bangku SD. Setelah ibu ke Jakarta, adik ibu juga ke Jakarta, tapi setelah cerai dengan ayah Wy, semuanya pulang ke Jombang. Ayah tiri S yang juga ayah kandung Wy adalah seorang keturunan Tionghoa-Lampung, namanya Hs, usianya jauh lebih tua daripada ibu. Setelah kembali di kota Jombang, kali ini tinggal di daerah perkotaan, S sekolah mulai dari kelas 1 lagi, waktu itu tandanya apabila tangan melalui kepala bisa menggapai telinga, S diterima. S juga mulai menjadi sangat nakal saat itu. S bersekolah sampai lulus SD, kemudian juga lulus SMP (salah satu pegawai lapas yang bernama Ju menurut S adalah adik kelasnya di SMP). Ketika S berada di sekitar kelas 4 atau 5 SD, ibu S menikah dengan Ap. S tidak tahu dimana dan bagaimana pertemuan ibu dengan ayah tirinya itu karena mereka di Surabaya dan S di kota Jombang.

S bertemu dengan orang tua laki-laki kandung, kira-kira SMP. Tahunya dari adik bapak ada yang di desa Jombang. Waktu itu S sudah suka berburu, biasanya ke rumah oom itu. Waktu itu S tidak tahu kalau oom adalah adik bapak, cuma diberi tahu masih *sechulur* dengan S, sampai akhirnya mereka dipertemukan dan diperkenalkan. Saat pertama kikuk melihat ayah kandung, kok mirip dengan dirinya. Setelah itu, dua atau satu tahun sekali ayah kandung menemui S. Kadang-kadang S datang ke tempatnya. Ayah kandung S mempunyai seorang anak perempuan, adik kandung S. Kalau sedang main ke sana malah jarang diskusi dengan ayah karena ayah kandung S itu pendiam, malah ibu tiri S yang dekat dengan S. Yang sampai sekarang menjadi pertanyaan yang belum terjawab oleh S adalah apa sebabnya orang tua kandung S berpisah. Menurut S pasti hebat kejadiannya sampai waktu usia S baru 40 hari sudah ditinggal, juga tidak tahu kapan tanggal lahir S.

Setelah lulus SMP, S tetap melanjutkan SMA di kota Jombang, namun sekitar setengah tahun bersekolah S keluar karena waktu itu S sedang *gila* sama hobi kebut-kebutan, juga kerja di bengkel. Motor yang digunakan milik S pribadi,

diberikan oleh ibunya sejak S kelas 2 SMP, waktu itu keadaan ekonomi orang tua S bisa dikatakan sedang ada di puncak. Yang benar-benar bisa merasakannya waktu itu adalah adik-adik ibu. Jadi ketika di SMA nilai S menurun, merosot, juga suka bolos, sampai akhirnya keluar.

Setelah itu S dibawa ibunya ke kota Surabaya, dan didesak untuk sekolah lagi, sehingga kemudian S masuk ke kelas 2 SMA PGRI di kota Surabaya. Ketika sudah bersekolah hampir satu tahun, terjadi S memukul wali kelas karena telinganya dijewer oleh guru tersebut. Waktu itu sedang ujian bahasa Jerman, karena sebelumnya di kota Jombang, S tidak pernah diajari bahasa Jerman, sehingga saat ujian tersebut, S malah ngobrol dengan temannya. S juga sering membolos, pernah bolos satu minggu kemudian mencuri daftar absensi, merobek, lalu membuangnya. Tetap saja ketahuan sehingga harus dihukum. Setelah pemukulan tersebut, S keluar dari sekolahnya atas kemauan sendiri. S mengatakan bahwa dari situ, juga dari kasusnya sekarang, dia belajar bahwa kebohongan tidak bisa dilakukan bersama-sama, ada saatnya akan jujur juga. Kepala sekolah di sana cukup kenal dengan orang tua S, sekitar satu tahun kemudian S dipanggil menghadap lalu disarankan ikut ujian persamaan. S menuruti dan ikut ujian, lalu lulus dan dapat ijazah tanpa melalui kelas 3 SMA.

Awalnya S tidak tahu apa pekerjaan ibunya dengan Ap. Ternyata pekerjaan mereka adalah menjadi mucikari. Sejak itu S jadi minder dalam bergaul, karena malu akan latar belakang keluarga tersebut. Setelah S tahu kehidupan orang tua S itulah, S mulai berpacaran untuk pertama kalinya. Waktu itu S masih SMP. S ditaksir oleh adik kelas yang cantik sekali, tapi waktu itu S minder sekali karena kondisi keluarganya. Meski demikian akhirnya S pacaran juga dengan adik kelas tersebut. Di keluarga gadis itu ada dua orang anak perempuan dan satu orang anak pungut laki-laki. Meski waktu itu sebatas cinta monyet, S dekat sekali dengan keluarga pacarnya. S berpacaran sekitar hampir dua tahun. Mereka putus pacaran karena dikacau oleh teman si gadis yang juga menaksir. S marah ketika mendengar pacarnya dibonceng sama cowok itu. Sampai waktu itu ibu si gadis sakit selama seminggu. Setelah putus, hampir kira-kira selama satu tahun, hubungan S dengan semuanya masih akrab meski hanya sebatas teman. Kadang kalau habis balapan, S sempatkan membawa oleh-oleh untuk mereka. S menganggap gadis itu adik, dan kadang kalau pergi jauh, S datang ke sana, mandi dan makan di sana. Keluarga gadis itu punya koleksi kalender sangat banyak, dari tahun-tahun yang sudah cukup lama. S pernah memeriksa hari lahirnya yang Selasa Legi itu tapi ternyata tidak cocok dengan tanggal lahirnya. Ketika S pindah ke Surabaya, mereka hilang kontak.

Selama vakum tidak sekolah, banyak yang S terjuni, bengkel, tanaman, musik, *motorcross*. Jadi cukup ada pengalaman hidup. Mengenai musik, waktu kelas 6 SD, adik ibu, oom S, punya teman kuliah, namanya Wn yang jago alat musik apa saja. Oom S belajar gitar ke temannya itu. Suatu hari S masuk ke kamar Oom, lalu menjadi sering karena tertarik, dan belajar-belajar sendiri sampai orang rumah suatu saat bingung karena S sudah pandai tapi yang lainnya malah belum bisa. Suatu waktu ada bazar di alun-alun Jombang, S disuruh bermain di panggung untuk pertama kalinya. Rasanya gemetaran, sampai mau kencing segala. Di situ S

tertantang. S mengatakan dia ngamen bukan untuk tujuan cari duit, tapi untuk mengasah mentalnya.

Bercerita mengenai mengamen, pernah sekali waktu, menurut S mungkin juga karena faktor kurang kedekatan dengan orang tua, S membawa gitar dan pakaian, ke Jogja, Semarang, Bandung, kadang ikut truk. S mengamen di perjalanan, dari satu tempat ke tempat lain. Uang yang didapat untuk makan hari itu saja. Di samping itu S gila *motorcross* juga. Orang tua tidak setuju S mau sekolah di Bandung, sekolah seni. S mendengar teman-teman yang sekolah di sana banyak yang 'jadi'. Sampai motor S dijual oleh ibu tanpa sepengetahuan S. Akhirnya S kabur dari rumah ke kota Jakarta, ditampung oleh kenalan dari kota Jombang yang tinggal di sana. Ada teman di Jombang yang mempunyai dua orang kakak di sana. Di daerah Mampang Prapatan (Cililitan, Jaksel). Keduanya bekerja sebagai penarik bajaj, shift pagi dan sore. Kalau S ngamen S menumpang bajaj sore yang berangkat jam 4 sore. Biasanya ke klub malam.

Waktu di Jakarta itu S menyadari keberuntungan tidak selalu mengikuti. S diperkenalkan kepada musisi A. Riyanto, dan musisi itu memberi harapan dengan mengatakan akan menghubungi S lagi, S disuruh menunggu. Tapi sebelum semuanya tercapai, orang tua S yang sebelumnya diberi tahu oleh teman S bahwa S sedang berada di Jakarta datang menemukan S dengan membawa polisi. Orang tua S sampai membawa marinir. Teman S yang memberi tumpangan pada S ternyata masih punya seorang kakak laki-laki lagi yang ternyata seorang hakim, orang mampu. S dimarahi olehnya lalu disuruh pulang. Akhirnya S ikut pulang. Waktu itu setelah pulang dari Jakarta. S mendengar nama Jamal Mirdad muncul

Hobi S di perbengkelan tersalurkan saat bekerja di daerah Undaan Wetan Surabaya (Poen Motor), tapi harus berhenti ketika disuruh oleh orang tuanya bekerja di Hotel Simpang. Sebenarnya S sangat tidak menyukai pekerjaannya, namun tetap dijalani sebaik mungkin. Sedangkan untuk kesenian, S menyukai musik dan pandai bermain gitar. S pernah kursus gitar selama 4 bulan tapi tidak betah karena S tidak bisa membaca not. Menurut S di tempat kursus ada yang sudah belajar 6 – 7 tahun tapi lagu yang dimainkan S juga bisa memainkannya dengan benar. S merasa menang dalam hal *feeling* yang lebih kuat. Menurut S kadang-kadang seorang pemain musik dari sekolah, karena biasanya mereka belajar dari buku sekolah, *feeling*nya tidak kuat, tidak alami.

S suka semua lagu, cuma untuk menikmati kadang-kadang tidak semua, misal lagi-lagu Ebiet. Pernah punya koleksinya tapi sudah lama tidak mendengarkan. Menurutnya penyanyi Indonesia banyak, tapi cara mengapresiasi dan penjiwaannya kurang. S pernah bekerja untuk sebuah studio rekaman yang bernama Golden Hand (Kalisari) selama 2 tahun. Cuma waktu itu bertentangan dengan nurani karena diminta mengisi vokal untuk dangdut. Waktu itu suling dan aransemenya dipegang oleh kakaknya Ali Alatas (alm). Hasil rekamannya sempat keluar, tapi S lihat Golden Hand kurang berani dalam pemasaran, jadi tidak terlalu sukses. Cuma Lumajang dan sekitarnya. Waktu itu kira-kira tahun 1983. Padahal itu studio besar, di tiap kota besar ada cabangnya.

Mengenai mantan isteri...

Sebelum pacaran dengan mantan isteri, S sudah mengenalnya cukup lama jadi. Mantan isteri S tadinya adalah seorang PSK, tapi ketika menikah dengan S sudah tidak lagi. Uniknya kehidupan yang S alami, sejak kecil S satu keluarga hanya dua orang, S dan Wy. Tapi tanggal kelahiran S tidak ada yang tahu. Wy yang selalu dianakemaskan oleh ibu. Setiap Wy ulang tahun dibuat meriah. Tapi waktu itu dalam diri S tidak terpikir rasa iri, bahkan ikut senang. Pesta pernikahan Wy dan As sampai sewa di Seleka selama tiga hari. Tapi waktu S menikah, ibu malah tidak setuju. Selama ini banyak keputusan-keputusan ibu yang nentukan. Bukan bapak. Waktu itu S sudah bekerja di hotel Simpang. Jadi S pergi melamar sendiri. Besok mau akad nikah, malamnya S balapan buat cari uang. Waktu itu dapat 700 ribu, tapi juga mesti dibagi ke teman-teman. Setelah menikah, keadaan ekonomi mertua juga minus. S mengontrak sebuah rumah berdinding batu. S mau nangis melihat kondisinya, cuma ada sebuah meja dalam rumah itu, tidak ada perabot lain. Bayangkan saja rumah kontrakan yang harganya 150 ribu untuk satu tahun. Padahal gaji di hotel Simpang hanya 24 ribu. Saya banyak dapat uang dari bunga, bonsai, untuk mengejar kebutuhan.

Satu atau satu setengah tahun setelah vonis, saya tanya lewat *pak de* mengenai isterinya. Katanya sudah mulai pacaran. Ketika mendengar isterinya sudah ada yang cocok, S memanggilnya. Waktu itu isteri datang bersama ibunya (mertua S). Isteri S maupun ibunya tidak berani mengatakan sesuatu. Akhirnya S yang angkat suara dan minta surat cerai. S mengajak isterinya ke kantor Binpas. Binpas tidak berani mengambil keputusan. disuruh menghadap Pak Kepala. Pak Kepala malah mendukung keputusan S, membuatkan S surat cerai yang kemudian diajukan ke pengadilan agama dan disidangkan di sana. Sejak itu hubungan mereka putus sama sekali. Ketika ramai-ramainya kasus S tahun 2003, *bu de* S sempat bertemu dengan mantan isteri, yang mengatakan ingin bertemu dengan S. Ketika niat itu disampaikan, S mengatakan boleh saja menjenguk tapi mantan isterinya itu harus membawa suaminya. Mantan isterinya tidak jadi datang, hingga sekarang.

Riwayat kasus...

Orang-orang yang terlibat dalam kasus ini adalah Bapak (Ap), Ibu, As, Nn (adik S dari Ap), Da (supir), dan S sendiri. Yang terkena vonis hukuman mati adalah bapak, ibu, As, dan S. sedangkan Nn dihukum 12 tahun penjara (turun dari pidana seumur hidup, setelah bebas sempat mengunjungi S dua kali), dan Da dihukum sekitar 10 tahun penjara.

Kasus pembunuhan berencana ini diawali oleh masalah utang piutang antara keluarga S dengan keluarga korban. Lama kelamaan masalah ini menjadi memanas, di mana keluarga S diminta untuk segera membayar dalam kurun waktu yang menurut S sangat singkat, dan mereka tidak mungkin bisa melunasinya pada saat itu. S bingung, padahal dulu kedua keluarga cukup dekat. Bapak dan ibu S juga sering membantu keluarga korban. Bahkan S pernah sampai kesal karena perlakuan keluarga korban yang sangat merendahkan keluarganya. Seperti disuruh

mencucikan pakaian mereka. Padahal bapak dan ibu S membayar sewa pada mereka.

Jadi, ketika orang tua S menganggap ini sudah tidak bisa diatasi lagi, S dipanggil dan diajak bicara soal rencana menghabisi keluarga korban tersebut. Menurut S waktu itu dengan kemarahan yang sudah meluap, sepertinya hal itu wajar-wajar saja. Waktu mereka mendatangi rumah keluarga korban, yang ada hanya isteri dan anak-anak serta pembantu. Anak tertua mereka sedang bersekolah di asrama, jadi merupakan satu-satunya yang selamat dari musibah itu. Karena tidak menemukan kepala keluarga, maka keluarga S menghabisi lebih dulu isteri, anak-anak, dan pembantu tersebut. Alat yang digunakan adalah clurit. S dan As sebagai pelaku pembunuhannya, yang lain hanya membantu. Setelah itu mereka menunggu kepala keluarganya pulang lalu juga menghabisinya. Rencananya jenazah mereka ditaruh di dalam mobil panther pribadi keluarga tersebut, lalu di bakar, sehingga bisa dianggap seperti kecelakaan. Mobil tersebut dibawa ke luar kota. Namun sayangnya di luar perkiraan, mungkin karena tidak pengalaman, keluarga S tidak mengetahui bahwa mobil yang berbahan bakar solar tidak bisa terbakar dengan sempurna. Sehingga akhirnya terungkaplah pembunuhan itu.

Pertama ditangkap, S selalu digebuki supaya mau mengaku, bahkan sudah mengaku pun S tetap masih digebuki. Sebenarnya sebelum melaksanakan pembunuhan itu, sudah ada komitmen bapak dan ibu, bahwa apapun yang terjadi, yang akan mengaku hanya bapak dan ibu, yang lainnya tidak ada yang terlibat. Saya yang paling hancur, dua hari dipukuli. Sedangkan Ibu sampai pingsan-pingsan karena di'gigit'. juga awalnya karena tidak mau membawa yang lain. Pada saat pengakuan S masih ngotot kalau As tidak ikut, tapi yang lain bilang ikut. Setiap selesai disidik, kembali ke ruangan sel S sampai harus diangkut karena terluka. Yang membuka bahwa S juga terlibat adalah bapak. Saking jengkelnya dengan bapak, S hampir memukulnya dengan kursi sampai kadang-kadang kalau datang jatah makan siang, S biarkan bapak duluan, karena kalau bersama-sama dalam suatu ruangan bisa berantem. Akhirnya S pun mengaku, karena memang sudah dibuka keterlibatannya. Waktu S dipukuli itu, S cukup ulet dalam mempertahankan diri, bahkan waktu sidang-sidang hampir selesai, ada hak milik S yang juga disita padahal bukan dari hasil kejahatan, yaitu dompet S beserta isinya. Ketika S akan dipindahkan ke LP, S sempat meminta kembali dompetnya itu, tapi kadit yang bertugas marah sampai mengancam mau menembak S. S bilang sudah tembak saja, S juga sudah pasrah. Akhirnya, S memang mendapatkan kembali dompet beserta SIM, KTP, dan duit kurang lebih Rp 90.000,- dengan resiko pelipis S sempat dihantam dengan pokok senjatanya. Setelah itu S pindah ke LP, dan menjalani awal-awal hidup di lembaga pemasyarakatan.

Saat S masuk awal-awal itu, S sangat kaget masalah jatah pembagian nasi. S tidak pernah membayangkan cara membagi makanan ada aturannya. Nasi tok, dicetak bulat, itu tanpa lauk, hanya ditambah ubi rebus sebuah, juga tidak ada piring. Ubi juga bukan ubi yang bagus, tapi yang sudah seperti rusak. Terpaksa mencari piring semacam yang terbuat dari aluminium. Orang-orang yang sudah lama di sana yang memberi S piring. Siang jatah nasi agak besar sedikit tambah

sayuran. Besoknya ada teman memberi tambahan sambal. S makan sedikit-sedikit, menyisakan untuk sarapan keesokan harinya. Waktu di Polda S masih dilayani, juga makanannya dimasak oleh perempuan, jumlahnya juga sesuai keinginan. Perubahan itu membuat S sampai mau menangis, ternyata di penjara begini. Kadang-kadang S minta garam. Untungnya sejak S di luar rumah, kebiasaan makan S tidak pilih-pilih, jadi apa adanya S nikmati. Jadi pertama kali itu rasanya nelongso, juga mau ketawa. S mengatakan makanan di LP seburuk apapun pernah dirasa. Waktu di LP B juga pernah makan pisang.

Ketika S di LP C, S pernah kena sakit usus buntu dan hampir pecah. Selama sakit S suka menangis di penjara. Sebenarnya sudah merasakan selama 2 minggu sejak masih di LP Kalisosok. Setiap ke dokter mengeluh maagnya sakit terus dan bertanya apakah itu bukan usus buntu? Dokter bilang tidak apa-apa. Untung S pernah dengar di radio, yang membahas tentang usus buntu. Tanda-tandanya disebutkan, dari pusar ke kanan sedikit akan ada seperti benjolan, kalau ditekan sakit. Itu yang dirasakan S. Kebetulan di LP C ada tambahan dokter lagi, dua orang dokter umum, dan satu orang dokter gigi. Waktu itu jalan S sudah tertatih-tatih, kalau disentuh sedikit saja sudah sakit. Oleh salah seorang dokter S langsung dikeluarkan ke RS di kota Sa untuk operasi usus buntu. Secara keseluruhan S dirawat di rs selama 12 hari. Padahal untuk kasus seperti S ini untuk berobat keluar memerlukan banyak pertimbangan. Waktu itu dokter tersebut menjelaskan ke LP bahwa kalau sampai ada yang mati semua adalah tanggung jawab dokter. S puasa satu malam sebelum besok paginya dioperasi. Ternyata memang sudah hampir pecah dan ada pembusukkan di usus. S di ICU selama 3 hari dan makan lewat infus. Setelah itu S dipindah ke RSLP. dan dirawat selama 6 bulan, yang membuat lama adalah radang di ususnya. Setelah sembuh S membantu di RSLP. Waktu di RS kota Sa itu S sempat menangis, dalam pikiran S dana tidak tersedia dari LP dan S tidak punya uang, keluarga S yang di luar hanya tinggal adik S, Wy, yang jelas juga tidak punya uang. Akhirnya yang membantu carikan dana adalah Pdt. An, melalui donatur gereja. Biaya pengobatan S dibantu hingga tuntas.

Awal-awalnya S beranggapan semua ini karena kesalahan orang tua. S sempat berpikir kalau sebelum musibah itu, ibu S sempat memberikan air minum kepada S yang sudah berisi semacam jampi-jampi agar S menurut. Tapi sekarang S tidak lagi memikirkan itu, karena bagaimanapun menurutnya, semua sudah dilakukan dan dia memang harus bertanggung jawab. Hanya sayang waktu itu S tidak tahu akan mendapatkan vonis terberat.

Waktu ramai-ramainya kasus S tahun 2003, S bertemu dengan ayah kandung (yang datang diantar oleh oom) di tempat ibu (Lapas). Banyak wartawan datang ingin mewawancarai ayah. Kalau datang bisa sampai enam media, tapi pernah sampai puluhan, entah dari media elektronik maupun cetak. Tapi S menghalangi dan mengatakan kalau mau diekspos S saja, jangan orang tua S. Mereka mengobrol biasa saja, namun S melihat ayahnya tidak bisa menahan kesedihan. S mengatakan pada ayahnya, "sampean walaupun saya gak ada jangan sedih karena saya tetap berusaha di jalur hukum." Waktu dapat uang dari media, S kasih uang itu kepada ayah lewat oom, tanpa bilang kalau itu dari S karena kalau tahu ayah pasti tidak akan mau terima.

Akhir-akhir ini S mengkhawatirkan adiknya Wy. Pekerjaan Wy saat ini berdagang kecil-kecilan, untuk kebutuhan sehari-hari. Pelanggannya kebanyakan dari LPW, tempat ibu ditahan di sana. Hanya saja uang yang diterima Wy *seret*. Menurut para pelanggan mereka sudah membayar uang pembelian mereka kepada ibu, tapi ternyata Wy belum menerima. Ketika ditanyakan, ibu mengatakan dia belum menerima pembayaran itu. S kasihan dengan Wy karena dia jadi susah karena ibu. S bingung apa sebenarnya yang diinginkan ibu. Anak Wy, Di, dipelihara oleh sebuah yayasan Kristen Betesda di Malang. Oleh yayasan itu S disekolahkan di sekolah yang cukup bagus. Namun akhir-akhir ini karena pimpinan yayasan yang membantu keluarga Wy ini sedang di luar negeri, pembayaran uang sekolah Di mengalami hambatan, sehingga Wy harus menunggak uang sekolah Di selama beberapa bulan. Wy mendapat bantuan dari beberapa pihak, tapi sebenarnya masih kurang. Hal ini membuat S cukup kuatir.

Pasca vonis \pm 6 tahun, S mempelajari ilmu-ilmu, seperti ilmu yang dijual-jual orang di luar itu, bahkan ilmu yang bisa membuat tubuh menjadi kasat mata, menghilang. Sampai begitu S mulai tekun belajar Islam, kebetulan ada ustad yang bisa membimbing S, akhirnya S membuang semua ilmu itu, dan mempelajari cara hidup Islam. Cuma para pegawai lapas ada yang bilang S menganut aliran sesat, garis keras. Kadang orang yang dibilang begitu 'kan bisa marah, tapi S anggap saya mereka tidak tau juga tidak bertanya. S hingga sekarang mempelajari dan memperdalam hingga memahami kebenaran Islam. Seperti Yusman Roi itu, yang sholat dengan dua bahasa, sehingga ditangkap. S tidak setuju dengannya, yang menurut S sudah menyalahi aturan. S sempat omong-omongan dengan dia. Tapi dia tetap berkeyakinan seperti itu, katanya sebetulnya sudah ijin sampai MUI. Belum ada bukti tapi S lihat sebenarnya dia jenius. Kalau ketemu orang-orang seperti itu S mengalihkan ke pembicaraan lain tapi tetap pokok yang sama supaya dia temukan bandingan idealismenya.

Salah satu orang yang dikagumi oleh S adalah seorang ustad yang melayani di dalam lapas. Sekarang ustad tersebut sudah berada di Lampung. S mengaguminya karena dia mengajarkan agama kepada S, tingkah lakunya juga sesuai dengan yang diajarkan. Jadi bisa dijadikan panutan. Orang kedua yang dikagumi S adalah Ebit, dari syairnya bukan dari musiknya karena syairnya sangat berbobot kuat sekali, juga cara pengucapannya, bermakna dalam sekali. S tidak menyukai orang yang misalnya seperti pejabat. S tahu dari berita di koran. Apa yang diomongkan tidak sesuai dengan yang dikerjakan, S tidak menyukai siapapun yang suka berbohong. Meskipun yang diomongkan tidak terwujud semuanya, asalkan jangan berlebihan, manusia ada keterbatasan. Kalo S berhadapan langsung S akan tahu siapa yg bohong. S sendiri mengakui kalau dia sedikit-sedikit masih berbohong, namun ini dikarenakan keadaan yang mengharuskan S berbuat demikian. Di lapas dengan 1000 karakter napi kadang-kadang kalau terlalu jujur malah menyulitkan, karena kehidupan di lapas beda dengan kehidupan di luar. Kita harus pandai-pandai menghadapi segala sesuatu. S sangat menyukai orang-orang yang tulus, yang sejalan kata dan perbuatannya.

Ibu S masih punya sebuah wisma di daerah L. Wisma tersebut setelah kasus ini dihibahkan ke BAMAG (Badan Masyarakat Antar Agama) yang mayoritas

beranggotakan orang-orang Nasrani, supaya bisa dikelola dengan catatan tidak dikelola untuk maksiat. Oleh BAMAG wisma tersebut dijadikan puskesmas umum, hasilnya per bulan sebanyak 1 juta rupiah diberikan kepada S. S mengambil 300 ribu, sisanya 700 ribu untuk ibu dan Wy. Kadang kalau adik sedang tidak punya uang misalnya untuk pulsa atau keponakan sakit, S memberikan juga bagiannya. Kebanyakan uang yang digunakan S berasal dari teman yang datang menjenguk. Mungkin mereka ingat waktu bersama S di LP, atau juga ada teman dari luar. Kalau S ada butuh, S menghubungi mereka, terserah mereka mau kasih berapa, S tidak menyebutkan jumlahnya. Kebutuhan S biasanya untuk membayar makanan. Jatah dari LP biasanya dia bagikan ke teman-teman lain. Saat dibesuk, S senang kalau dibawakan kue atau makanan dalam jumlah banyak karena tidak sungkan dan bisa dibagi ke teman-teman. Tapi kalau jumlahnya sedikit, biasanya S langsung membaginya di ruang kunjungan, tidak dibawa ke blok. Pernah sekali waktu ada teman yang membawakan nasi bungkus sepuluh bungkus, juga S bagikan kepada teman-teman dan menyisakan satu untuk dirinya. Tapi kemudian ada teman yang datang dan menanyakan jatah, akhirnya nasi bungkus yang tinggal satu itu diberikan juga ke teman tersebut. S di dalam penjara saat ini lebih sering menyelesaikan masalah orang lain. Banyak yang membawa masalahnya kepada S. Sejak S memperdalam agama, S semakin tidak terlalu mempedulikan kepentingannya sendiri, melainkan kepentingan keluarga atau temannya.

Saat ini S sedang berhubungan cukup intens dengan seorang wanita, janda beranak dua. Namanya Fm. Fm adalah teman Wy ketika bekerja di sebuah restoran milik yayasan yang membantu sekolah Di. Saat ini dia kerja di rental. Sebenarnya ekonominya sulit juga, dengan dua orang anak dan seorang adik yang harus dinafkahi. Sebenarnya S kasihan juga padanya. Latar belakang Fm juga sengsara, dalam hal rumah tangganya, banyak penderitaan yang dialami. Pernah alami dianiaya suami baik lahir maupun batin. Tapi sekarang dia sudah pisah dengan mantan suaminya. Orangnyanya sangat cantik, campuran Ambon-Chinese. Usianya sekitar 36 -37 tahun. Agama Fm adalah Kristen. Mbahnya orang Portugis. Yang S banggakan adalah bahwa Fm bisa menjaga dan mempertahankan martabat dan harga dirinya meski keadaan susah. Kalau S bertemu dia, lebih banyak berdiskusi, bisa saling berbagi cerita. Jadi akrab, tidak seperti anak muda pacaran. Anak-anak pun cukup dekat dengan S, malah panggil papa. Cuma lama baru datang. Rumahnyanya dekat, di Kaliurang. S menekankan pada Fm andai suatu saat S bisa keluar dari penjara, jangan berharap S bisa kaya secara materi, begitulah S adanya, tidak punya apa-apa. Kaya atau tidak 'kan bukan tergantung kita, yang penting kita syukuri setiap nikmat yang ada. Dia cukup mengerti dengan keadaan saya. Fm juga suka membawakan makanan untuk S. Biasanya S akan bertanya, ini masakan Fm sendiri atau beli di luar. S lebih suka makanan buatan sendiri, biarpun rasanya tidak enak. Kalau beli di luar lebih baik tidak perlu bawa saja.

Menurut S, dia bisa selamat dari eksekusi hingga saat ini adalah karena dia tidak buta hukum. Selama di dalam penjara S banyak sekali belajar mengenai hukum dan peraturan yang berlaku. Hal ini sangat membantu. Misalnya pada waktu grasi yang diajukannya ditolak, pihak kejaksaan menyodorkan berkas penolakan kepada S untuk ditandatangani. Seketika S sadar jika saat itu dia menandatangani berkas tersebut, mungkin eksekusi akan dilakukan tidak lama kemudian. S

mempertanyakan keabsahan surat tersebut kepada kejaksaan, jika memang yang memutuskan grasi adalah Presiden, maka surat itu haruslah ditandatangani oleh Presiden, baru S bisa menerimanya. Akhirnya S menolak tanda tangan. Hingga saat ini perkaranya terhambat. S berpikir bahwa seorang narapidana atau tahanan juga harus *melek* hukum untuk melindungi dirinya.



LAMPIRAN 3

Hasil Observasi

Hasil observasi ini merupakan rangkuman dari keseluruhan observasi yang dilakukan selama periode pemeriksaan. Selama periode tersebut, observasi tidak dapat dilakukan secara intens, dikarenakan batasan yang ditemui di dalam lapas.

Hasil observasi terhadap lingkungan lapas seputar pemeriksaan :

- Pertemuan selalu dilakukan di ruang pemeriksaan Rumah Sakit Lembaga Pemasyarakatan (RSLP). Meskipun tidak sampai terlalu ramai, hanya kadang-kadang saja penulis dan S dapat berbincang-bincang tanpa ada petugas yang lalu-lalang. Tim konseling lapas memang belum memiliki ruang tersendiri untuk kegiatan-kegiatan konseling bagi narapidana.
- Ada dua orang konselor sarjana psikologi, yang juga merupakan petugas resmi RSLP di lapas tersebut. Seorang pria dan seorang wanita. Salah satu petugas tersebut mengatakan bahwa ada semacam *gap* antara petugas lapas dengan narapidana, yang sifatnya tidak saling mempercayai. Jadi meskipun mereka menerima konseling pribadi, hampir tidak ada narapidana yang datang untuk membawa masalahnya kepada mereka. Itu merupakan suatu kesulitan tertentu bagi mereka.
- Penulis pernah mengamati saat ada tahanan atau narapidana yang baru datang. Biasanya setelah didata di bagian registrasi, mereka diantar ke RSLP untuk pemeriksaan kesehatan umum. Petugas maupun tahanan pendamping di sana bersikap tegas dan bersuara agak keras kepada mereka. Menurut asumsi penulis mungkin hal itu bertujuan untuk memberi tekanan pada tahanan atau narapidana baru, sekedar untuk menunjukkan posisi atau level kuasa. Konselor juga ikut dalam tugas mendata tersebut. Sekali waktu terjadi perkelahian antar narapidana sehingga ada yang terluka dan dibawa ke RSLP. Konselor tidak melakukan tindakan tertentu terutama yang berkaitan dengan tugas konselingnya, hanya bertanya sedikit kepada napi tersebut, ikut melihat dokter

menjahit luka dan kemudian duduk mengobrol dengan petugas lain, sampai napi yang terluka itu kembali ke kamarnya.

- Lingkungan fisik lapas sebenarnya sudah cukup mendukung, seperti udara yang bersih dan sejuk, karena letaknya di dataran tinggi. Juga kondisi yang cukup bersih dan tidak bising. S sendiri menyetujui dengan membandingkan kondisi ini dengan kondisinya ketika masih di lapas Surabaya. S mengatakan di sini dia bisa lebih nyaman dan tenang, sedangkan ketika di Surabaya yang cuacanya panas dan kotor, menyebabkan S sering gusar dan marah.

Hasil observasi terhadap S :

- Pada awal-awal pertemuan, ketika berbicara dengan penulis, tatapan mata S lebih banyak ke tempat lain lebih dulu, tidak langsung menatap penulis, baru sekitar pertengahan atau akhir pertemuan, S baru menatap. Hal itu berlangsung sekitar dua atau tiga pertemuan.
- S menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis dengan lancar, namun hanya seputar pertanyaan tersebut, meskipun beberapa kali terjadi S bisa menceritakan hal lain yang tidak berkaitan dengan topik. S pernah mengatakan kepada penulis bahwa dia orang yang sulit sekali bercerita. Bukan karena tidak ingin, tapi karena dia sering lupa dan tidak tahu harus memulai dari mana, sehingga dia meminta penulis untuk selalu aktif bertanya padanya.
- Pernah terjadi ketika penulis menanyakan sesuatu, S berkata, “Nah, sebenarnya saya tunggu-tunggu kapan mbak tanyain itu. Memang itu yang tersisip.” sambil tertawa. Atau komentar lainnya, “Sebenarnya ada yang belum saya beritahu sama mbak.” Ketika penulis menanyakan apakah itu, ternyata yang dimaksud S adalah cerita tentang mantan isterinya.
- S hampir selalu membelikan penulis minuman aqua. Biasanya S minta ijin keluar sebentar, dan ketika kembali dia membawa minuman, ternyata ijin itu untuk ke kantin, tapi S tidak pernah mengatakan akan membeli minum. S juga membantu membukakan sedotan untuk penulis, dengan cara menarik plastik

pembungkus sedotan dengan giginya. Jika penulis tidak langsung minum, S akan menawarkan penulis untuk segera minum. Sebagai tambahan, setiap kali pertemuan, penulis membawa penganan kecil atau permen untuk dimakan bersama S dan petugas lapas yang kebetulan juga ada di sana saat itu.

- S memperlihatkan sedikit perubahan ekspresi dan perilaku ketika seorang pendeta Kristen, Pdt. An, yang kebetulan sedang berkunjung di sana. Pdt. An memberitakan bahwa seorang narapidana hukuman mati di Jambi baru saja dieksekusi setelah kira-kira tujuh atau delapan tahun di penjara. Mata S melebar dan dia mengatakan, “Masa sih?” Setelah bercerita dan mengobrol sebentar, Pdt. An pamit undur diri. Ketika Pdt. An sudah tidak di dalam ruangan, penulis melihat S duduk tidak tenang, cukup sering bergerak, menggambarkan kondisi yang tidak terlalu nyaman. Kemudian penulis mengkonfirmasi dengan menanyakan apakah memang S sedang merasa tidak nyaman. S menjawab psikolog itu memang hebat bisa menebak yang mengiyakan. Saat ditanya alasannya, S menjawab, “Ya itu tadi, masalah yang dibicarakan Pdt. An itu. Saya heran padahal sudah lebih dari lima tahun, kenapa tetap dihukum mati?” sambil menggelengkan kepala dan menarik nafas panjang. Setelah itu pembicaraan dilanjutkan sebentar dan S duduk lebih tenang.
- Dalam banyak situasi S sering mengatakan, “Semua saya kembalikan ke Yang Atas,” atau “Saya kembalikan semua ke agama.” Biasanya ketika menyangkut permasalahan yang dihadapi, terutama ketika sedang membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan hukuman matinya. Sekali-sekali S juga mengatakan beruntung bisa mendekatkan diri ke agama karena hal itu sangat membantunya.
- S selalu memperhatikan pohon bonsai yang dibeli salah satu petugas dan diletakkan di jendela ruangan. Jika terkena sinar matahari, S akan memindahkan bonsai tersebut ke tempat yang lebih terlindung. Atau ketika ada angin keras yang menggoyangkan jendela. S juga memindahkan bonsai tersebut ke tempat yang bebas dari resiko terhantam jendela.

- Selama pengerjaan tes S tenang, tidak banyak bergerak, diam tidak banyak bicara kecuali bertanya, dan pandangan terfokus pada kertas tes.
- Pada saat berbicara kadang melebarkan matanya lebih dulu, atau menghisap rokoknya. Belakangan S jarang merokok langsung di depan penulis. Atau jika merokok pun tidak sepanjang pembicaraan. Sekitar tiga atau empat pertemuan. S malah tidak merokok sama sekali.
- S selalu menyapa dan disapa para petugas yang ada di dalam ruangan saat pertemuan diadakan, terkadang diselingi dengan menanyakan kabar atau bercanda dengan mereka. Demikian juga halnya dengan rekan narapidana yang lain. S mengatakan karena dia sudah termasuk orang lama di sana, jadi semua sudah kenal. S juga menceritakan tentang beberapa narapidana yang baru masuk atau sedang lewat di depan ruangan.

Interpretasi Hasil Observasi :

- S merasa perannya dalam kegiatan ini adalah membantu penulis mendapatkan informasi yang diperlukan, bukan merasa dirinya memiliki masalah dan memerlukan bantuan seorang konselor.
- S tampaknya cukup banyak melakukan mekanisme perlindungan untuk dirinya (defensif)
- S biasanya memberikan reaksi cukup keras dan kaku bila berkaitan dengan masalah status hukuman mati. Sepertinya masalah itu sangat menggangukannya dan membuatnya cemas.

LAMPIRAN 4

Skala Ketakutan Akan Kematian Diri Sendiri

Dimensi 1 → *Fear of dying*

Sub Dimensi	<i>Personal suffering & Personal indignity</i>
Indikator Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Takut merasa sakit secara fisik • Takut tergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Takut terlihat lemah di mata orang lain
Interpretasi Kualitatif	<p>Item positif : 2, 8, 15, 19, 20, 24, 35, 38, 39 Item negatif : 1, 23</p> <p>S memiliki ketakutan akan rasa sakit yang cukup besar ketika berbicara tentang kematian. Meski demikian harga diri S cukup tinggi, dia ingin mati dalam penghargaan dan dianggap mampu mengatasi kemalangan. S tidak ingin bergantung dengan siapapun, juga tidak ingin membuat keluarganya sedih melihat keadaannya.</p>

Dimensi 2 → *Fear of afterlife*

Sub Dimensi	<i>Hukuman (punishment in the hereafter) & Penolakan (transcendental consequences)</i>
Indikator Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Takut mendapat pembalasan atas dosa yang dilakukan selama hidupnya • Ketakutan karena ketidakpastian apakah akan diterima atau ditolak oleh Tuhan
Interpretasi Kualitatif	<p>Item positif : 6, 7, 10, 16, 21, 22, 26, 36 Item negatif : 27, 32</p> <p>S merasa takut akan hukuman atas dosa dan penolakan dari Tuhan setelah dia meninggal, dan dari jawaban yang cukup ekstrem memperlihatkan sedikit banyak keyakinan akan penolakan tersebut karena merasa diri lebih banyak dosa daripada kebaikan. S juga takut akan siksaan lahir (rasa sakit) maupun batin setelah meninggal.</p>

Dimensi 3 → *Fear of extinction*

Sub Dimensi	<i>Basic death fear (self-annihilation) , Loss of self-fulfillment & Loss of social identity</i>
Indikator Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Takut kehilangan eksistensi diri • Takut kehilangan materi atau pencapaian selama hidup • Takut kehilangan status hubungan sosial
Interpretasi Kualitatif	<p>Item positif : 5, 9, 12, 13, 18, 30, 31, 40 Item negatif : 4, 17</p> <p>S sebenarnya memperlihatkan keinginan untuk tidak terikat oleh hal-hal yang berbaur materi, juga pandangan orang lain terhadap dirinya, namun kenyataannya S tetap memperhatikan pandangan keluarga atau orang dekat, yang lebih mengarah pada suatu bentuk kebutuhan untuk pengakuan.</p>

Dimensi 4 → *Fear of interpersonal consequences*

Sub Dimensi	<i>Attached fear (consequences to family and friend)</i>
Indikator Perilaku	Takut akan akibat kematian kita pada orang yang kita kasihi
Interpretasi Kualitatif	<p>Item positif : 3, 11, 14, 25, 28, 29, 34, 37 Item negatif : 33, 38</p> <p>S tidak merasa perlu diingat atau diratapi baik oleh teman maupun keluarga. Justru S tidak ingin keluarganya bersedih atau mencemaskan dirinya, juga disalahkan oleh hal yang berhubungan dengan dirinya, yang mungkin ada kaitan dengan hukuman matinya. S hanya ingin diingat kebaikannya. S merasa cukup yakin keluarganya akan bisa <i>survive</i> meskipun harus ditinggalkan olehnya.</p>

LAMPIRAN 5

Tes Grafis (BAUM, DAP, & HTP)

Obsevasi selama pelaksanaan

- Awalnya S mengatakan tidak bisa menggambar dengan baik, namun setelah dijelaskan oleh penulis, S bersedia untuk menggambar.
- S paling mengalami kesulitan ketika diminta untuk menggambar orang. Beberapa kali bilang tidak bisa. Setelah dijelaskan barulah S mulai menggambar. Gambaran orang yang dibuatnya hanyalah sebuah kepala yang ukurannya besar. (hampir memakai seluruh bagian kertas). Penulis mengkonfirmasi dengan menanyakan bahwa apakah S sudah memahami instruksi untuk menggambar seseorang secara utuh/ lengkap, dan S menjawab “ya, tapi saya emang gak bisa gambar”. S juga mengatakan kalau memang harus menggambar lengkap jadinya malah seperti gambar kartun/ mainan.
- Wajah yang digambar menurut S merupakan gambaran dirinya sendiri ketika masih gondrong di Kalisosok. Lalu S menambahkan, “Ganteng ‘kan...” sambil tersenyum. Waktu itu masih berkiprah di seni lapas, juga gereja, S sebagai pembimbingnya. S mengatakan dia akrab dengan orang-orang gereja, juga sering membantu. Sampai sekarang mereka masih suka mengajak S untuk masuk ke Kristen. Tapi bagi S agama adalah masalah pilihan hati. S hanya membantu saja di sana.

Interpretasi BAUM

- Tertutup dan tidak jelas, tidak ingin kontak dengan realita, melindungi dirinya sendiri, namun pada saat yang sama menampilkan perilaku yang menyenangkan orang lain (menggambar beberapa ujung dahan yang tertutup mahkota).

- Sesuai dengan hobinya, S menggambar bonsai ber-pot, menandakan kecenderungan adanya pembatasan diri, perasaan terisolir, namun ada juga keinginan untuk diakui.
- Memiliki sifat-sifat religius dan inteligensi (isi kesadaran dilihat dari posisi gambar cenderung ke atas).
- Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri, diplomatis dan memiliki disiplin diri. Selain itu juga ada ketegangan dan konflik baik di dalam diri maupun dengan lingkungan yang dianggap lawan atau musuh (Menggambar batang yang berkelok-kelok).

Interpretasi DAP

- Adanya indikasi kecemasan, ketidakpastian, perasaan ragu dan tidak aman. Juga kurang berani menampilkan atau menyatakan diri, merasa tidak mampu (menggambar garis-garis yang kabur atau tidak jelas).
- Kecenderungan depresif, tidak mengakui kenyataan, tertekan, serta kurangnya dorongan berprestasi (gambar yang tidak lengkap).
- Kecenderungan memiliki aspirasi yang lebih besar daripada kemampuan (kepala digambar terlalu besar).
- Mengutamakan aktivitas mental atau yang berhubungan dengan pemikiran, namun cenderung agak ekstrem.
- Ada kemungkinan mengarah pada konflik dan masalah seksualitas (gambar rambut gondrong, kumis serta mata yang membelalak).
- Menolak ketergantungan, tidak mau terbuka, memiliki kecenderungan agresif secara verbal (gambar mulut tertutup dan tebal).

Interpretasi HTP

- Memiliki tingkat dorongan kompensasi yang cukup tinggi, *achievement oriented* (menggambar cenderung ke tepi atas kertas).
- Kontrol ego yang lemah, ketidakmampuan mengatasi tekanan (menggambar dengan model sketsa/ *outline*).

- Merasa diri lemah, inadkuat dalam situasi sosial, merasa tidak mampu baik secara fisik maupun psikis (gambaran yang dihasilkan tipis dan lemah).
- Ada perasaan bersalah yang berhubungan dengan visual (tidak menggambar mata).
- Peran keluarga tidak jelas dan hubungannya juga kurang harmonis, mungkin ada penolakan dari orang tua, atau masalah hubungan interpersonal (gambar rumah dan pohon yang samar, tidak jelas, dan tidak terstruktur dengan baik).

Interpretasi keseluruhan (*overall*)

- Adanya hambatan atau tekanan dalam perkembangan S, terbatas dari berbagai aspek. Ada kondisi di luar kemauannya yang menyebabkan hambatan tersebut, tetapi akhirnya S sendiri yang menghambat dirinya., Motivasi S terbatas untuk melepaskan hambatan tertentu saja, sedangkan motivasi untuk pengembangan diri tidak terlalu diperhatikan. S sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri, baik internal seperti perkembangan intelektual, spiritual, maupun eksternal yang berkaitan dengan hubungan interpersonal.
- Hubungan keluarga yang tidak harmonis, terutama dengan orang tua. Juga ada indikasi hambatan di sini, mungkin penolakan. S sepertinya tidak mampu mengatasi dominansi pengaruh dari keberadaan maupun perlakuan orang tuanya.
- Penilaian yang tidak menyenangkan atau baik terhadap figur ibu, juga ketidakjelasan fungsi atau peran ibu dalam keluarga, khususnya terhadap S. Walaupun demikian figur ibu pada diri S mungkin memberikan pengaruh yang paling besar bila dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya, meski dalam arti yang negatif. Hal ini bisa saja disebabkan kebutuhan S terhadap peran ibu dalam hidupnya secara positif.

- Penilaian S terhadap figur ayah juga tidak terlalu baik. S tidak dekat dengan ayah, terutama dari aspek kedekatan atau ikatan perasaan. Ayah juga dianggap tidak menjalankan perannya dengan baik.
- S merasa dirinya tidak mampu, tidak bisa menjadi sesuatu yang dibanggakan, baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Di lain pihak, S berkeinginan untuk memberi sesuatu bagi keluarga, seperti materi maupun perlindungan.
- Dalam pemecahan masalah, biasanya S lebih mengutamakan aktivitas logika dibandingkan yang lainnya. S adalah seseorang yang membutuhkan suatu penjelasan atas suatu permasalahan, namun cenderung masih kaku dan bisa jadi tidak realistis.
- S memiliki karakter yang cukup mudah merasa cemas dan terpengaruh oleh lingkungannya, juga rentan pada stres yang sifatnya timbul tenggelam. Hal ini mungkin disebabkan kecenderungan akan keinginan dan harapan yang dimiliki melebihi dari kemampuannya untuk mendapatkannya. Meski demikian kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial juga bisa memberikan keuntungan sendiri bagi S, meskipun itu dilakukannya karena tuntutan, bukan melulu karena keinginannya yang melakukan kontak sosial.
- Keinginan S untuk mendapatkan pengakuan cukup besar, dan hal ini ditunjukkan dalam penguasaannya terhadap lingkungan sosial, tampil sebagai orang yang disegani untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain. S berelasi sosial kebanyakan untuk memenuhi tujuan tersebut.

LAMPIRAN 6

SSCT

Obsevasi selama pelaksanaan

- Ketika diminta untuk mengerjakan tes, S bertanya : “Harus sekarang dikerjakan? Gak bisa dibawa dulu?” Penulis menjawab : ”Yang ini harus dikerjakan sekarang dan di sini.” S bertanya lagi : “Jadi tinggal diisi saja, ya?” Penulis menjawab : “Ya, kali ini sebaiknya dikerjakan di sini.” Lalu S mulai mengerjakan tes.
- Sebelum menulis jawaban S memandang soal sekitar 5 – 7 detik.
- S menulis dengan perlahan, huruf besar semua kecuali tanda penghubung, dan konsisten. S mengambil kopi klipring As yang ada di meja sebagai alas untuk menulis.
- S juga bertanya pada beberapa soal : “Ini disesuaikan dengan kondisi saya saat ini?” Penulis menjawab : “Ya.” S bertanya lagi : “Bukan di luar?” Penulis menjawab : “Ya.”
- Ada beberapa pertanyaan yang sulit dijawab S, karena S bingung dengan pola hidup yang memang berbeda dengan umumnya. Penulis mengatakan jika bingung silakan melompati dulu pertanyaan tersebut dan mengerjakan nomor selanjutnya. Setelah itu baru penulis membahas nomor item yang dikosongkan oleh S.

Skoring & Interpretasi

Aspek	Item	Skor	Interpretasi Kualitatif
Penyesuaian terhadap keluarga			
Sikap terhadap ayah	1	0	Secara umum S memperlihatkan kebutuhannya akan dukungan dan perhatian dari keluarga, yang selama ini kelihatannya tidak tercukupi dengan baik. Hubungan perasaan S terhadap orang tua terkesan biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa.
	16	0	
	31	0	
	46	0	
Sikap terhadap ibu	14	0	
	29	0	
	44	0	
	59	1	
Sikap terhadap keluarga	12	0	
	27	1	
	(42)	1	
	57	1	

Penyesuaian seksual

Sikap terhadap wanita	10	0	Penyesuaian S dalam hal seksual cukup matang, apalagi mengingat S dengan status hukumannya yang serba terbatas. Meski demikian sikap S terhadap lawan jenis tidak berlebihan & cukup menghormati. Konfliknya lebih pada kebutuhan afeksi dan perhatian.
	25	0	
	40	0	
	55	0	
Sikap thd hubungan heteroseks	11	0	
	26	0	
	41	0	
	(56)	0	

Penyesuaian dalam hubungan dengan sesama

Sikap terhadap teman	8	1	Kemampuan penyesuaian S dengan lingkungannya cukup baik, namun seperti S menetapkan standarnya sendiri dalam berelasi sosial, yang sifatnya cukup kaku. Meski demikian hal itu belum sampai menimbulkan konflik dalam pergaulan.
	23	1	
	38	0	
	53	0	
Sikap terhadap atasan	6	1	
	21	0	
	36	0	
Sikap terhadap bawahan	51	0	
	4	0	
	19	0	
	(34)	0	
Sikap terhadap sejawat	48	1	
	13	0	
	(28)	0	
	43	0	
	58	—	

Penyesuaian dalam hal konsep diri

	7	1	S memiliki rasa takut yang cukup besar, berkaitan dengan <i>guilty feeling</i> yang dirasakan, dan hal ini berkaitan dengan peristiwa di masa lalunya. Saat ini S belum mampu mengatasi problem penyesuaian dengan diri sendiri ini.
Sikap terhadap ketakutan	22	2	
	(37)	2	
	52	0	
Sikap terhadap rasa salah	15	0	
	30	2	
	45	2	
	60	2	
Sikap terhadap kemampuan diri	2	0	
	17	0	
	32	0	
	47	0	
Sikap terhadap masa lalu	9	0	
	24	1	
	(39)	1	
	54	0	
Sikap terhadap masa yang akan datang	5	0	
	20	0	
	35	0	
	50	0	
Sikap terhadap tujuan hidup	3	0	
	18	0	
	33	0	
	49	1	

Catatan : Item-item dalam tanda kurung () merupakan item-item yang dikosongkan oleh S dan baru diisi setelah berdiskusi dengan penulis.

LAMPIRAN 7

Dinamika & Aspek Kepribadian S

S adalah seorang narapidana yang dijatuhi hukuman mati atas pelanggaran terhadap KUHP yaitu pencurian dan pembunuhan berencana secara berkelompok. Saat asesmen dilakukan, S sedang melakukan upaya hukum untuk mengubah status hukuman matinya. Lamanya S di dalam penjara (17 tahun) telah mengakibatkan terbentuknya perilaku *coping* terhadap konflik internal dan kecemasan yang dialaminya pasca keputusan vonis beberapa tahun silam. Kelihatannya karakter tersebut mampu membuatnya beradaptasi dengan baik selama masa hukuman tersebut, di samping pandangan S sendiri mengenai kematian sangat mungkin sudah mengalami proses perubahan ke arah kematangan. Kendati demikian, penulis menemukan indikasi masih adanya konflik internal dan kecemasan yang masih ada di dalam diri S, yang belum terselesaikan, yang hanya muncul ke dalam perilaku ketika ada stimulus tertentu, khususnya berkaitan dengan status hukuman matinya itu.

Masa lalu S memberikan kontribusi pada bagaimana S menghadapi hari-harinya selama ini, bagaimana S berproses sejak ditahan hingga vonis dan menjalani hukumannya di dalam penjara. Untuk dapat membangun hubungan dengan S yang bersifat terapeutik, terlebih dahulu penulis harus dapat memasuki *personal space* S, mengingat itu memang semacam kode etik informal di kalangan narapidana, juga S sendiri saat ini cukup sulit untuk bisa mempercayai orang-orang di sekitarnya.

Berikut ini gambaran diri S yang lebih rinci dalam aspek-aspek kepribadian.

Kognitif

Aspek kognitif S tidak jelas terlihat karena kondisi lapas. Lamanya S di dalam lingkungan penjara agaknya membuat aspek ini tidak banyak berkembang. Hal baiknya adalah S cukup sering membaca buku dan mendengarkan informasi-informasi mengenai dunia luar lewat radio di kamarnya, sehingga pengetahuan baru

dan kemampuan verbalnya cukup baik. S mampu berkomunikasi secara lancar dengan orang lain, termasuk dengan penulis. Tidak ada hambatan khusus dalam perkembangan bahasa, selain S kadang masih melupakan beberapa hal dan untuk mengingatnya kembali harus didahului dengan pertanyaan menjurus ke topik.

Afeksi & emosi

S mengalami konflik internal dan kecemasan yang sampai saat ini lebih banyak direpresi dibandingkan diekspresikan keluar, jadi S cenderung untuk mengontrol emosionalnya ke dalam, dan melakukan *coping*, seperti semakin mendekati diri pada agama, menampilkan profil orang yang tenang, menyenangkan dan tidak agresif maupun emosional. Kecemasan S bukan pada penyesalan akan masa lalu, melainkan lebih pada ketakutan akan hukuman atas perbuatan. Tanggung jawab moral S kurang dalam hal ini.

Motivasi

Motivasi yang dimiliki S saat ini hanyalah memperjuangkan status hukumannya. dari hukuman mati ke hukuman seumur hidup atau minimal dua puluh tahun penjara. S tidak terlalu tertarik mengerjakan hal lain kondisinya yang juga serba terbatas, juga merasa mudah bosan menekuni sesuatu yang tidak ada tantangannya. S juga tidak memiliki gambaran konkret apa yang ingin dilakukannya selama masa menunggu keputusan grasinya, juga belum dapat membuat gambaran konkret seandainya dia mendapatkan keringanan hukuman.

Relasi Sosial

S tidak ingin bergantung, juga ingin membuktikan kemampuannya. Dalam berelasi, sebenarnya S cukup kaku dalam menganut nilai dan keyakinannya, namun S tetap memperhatikan pandangan orang lain, yang lebih mengarah pada harapan akan suatu bentuk kebutuhan untuk pengakuan dan penghargaan. Sebagai seorang napi senior, keberadaan S cukup disegani oleh kalangan di sana, terutama di antara sesama narapidana meskipun tetap ada juga yang tidak sesuai dengannya. S juga tidak mudah terbuka mengenai permasalahan pribadinya dengan orang yang tidak benar-benar dapat dia percaya dan dianggap dekat.

LAMPIRAN 8

Rincian Berkas Narapidana Hukuman Mati (a.n. S)

Sumber : Bagian Data Registrasi Lapas D

1. Kitiir pengantar Surat Keputusan Presiden RI yang diterima bidang Pembinaan dan Registrasi, Februari xxx3.
2. Lembar Disposisi Kepala Bidang Pembinaan, Februari xxx3.
Isinya :
 - “Koordinasi dengan Kepala KPLP dalam menyikapi SK ini...”
 - “Pembinaan & perawatan kesehatan ybs. ditingkatkan.”
3. Berupa lembar faksimili yang tulisannya sudah menghilang, hampir tidak terlihat, namun disertai lembar foto kopi di belakangnya.
Isi :
Pengantar Keputusan Presiden RI no. xx/ G tahun xxx3 tentang Grasi atas nama:
 - a. Sm
 - b. Ap
 - c. SDikirim oleh :
Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia
Dirjen Administrasi Hukum Umum
a.n. Direktur Pidana Kepala Sub Diorektorat Grasi, amnesti, Abolisi, dan Rehabilitasi
4. Keputusan Presiden Republik Indonesia, no. xx/ G tahun xxx3.
Menimbang :
Bahwa setelah mempertimbangkan seara seksama permohonan grasi para terpidana yang nama-namanya sebagaimana termaksud dalam Surat Ketua Mahkamah Agung nomor xxxx/TU/x6/xxx/MA/xxx3 Desember xxx6, surat Menteri Kehakiman nomor M.PW.x7.x3-xxx Februari xxx7 dan surat Jaksa Agung nomor R-xxx/A/Epo.x/x/xx6 Juli xxx6 dinilai tidak terdapat cukup alasan untuk memberikan grasi kepada para terpidana tersebut.

Mengingat :
Pasal 4 ayat (1) dan Pasal 14 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945
Memutuskan :
Menetapkan :
PERTAMA :
Menolak permohonan grasi kedua para terpidana sebagai berikut :
 1. Sm, lahir di Jombang, September xxx8 yang dibuat oleh Ssd, S.H., untuk dan atas kuasanya yang dengan putusan Pengadilan Negeri Surabaya nomor xx/P.d.B/xxx8 Februari xxx9 jo. Putusan Pengadilan Tinggi Surabaya nomor xx/Pid/xxx9/PT.Sby April xxx9 jo. Putusan Mahkamah

Agung nomor xxx1 k/Pid/xxx9 November xxx9 dan Peninjauan Kembali Mahkamah Agung nomor xx PK/Pid/xxx5 Januari xxx6, telah dijatuhi pidana mati sebab dipersalahkan melakukan kejahatan:

“Dengan sengaja dan direncanakan lebih dahulu melakukan pembunuhan “; dan “Pencurian yang dilakukan oleh lebih dari dua orang dengan bersekutu.”

2. Ap, lahir di Malang, Januari xxx4, yang dibuat oleh Ssd, S.H., untuk dan atas kuasanya yang dengan putusan Pengadilan Negeri Surabaya nomor xx/Pid.B/xxx8 Februari xxx9 jo. Putusan Pengadilan Tinggi Surabaya nomor xx/Pid/xxx9/PT.Sby April xxx9 jo. Putusan Mahkamah Agung nomor xxx1 k/Pid/xxx9 November xxx9 dan Peninjauan Kembali Mahkamah Agung nomor xx PK/Pid/xxx5 Januari xxx6 telah dijatuhi pidana mati, sebab dipersalahkan melakukan kejahatan:

“Dengan sengaja dan direncanakan lebih dahulu melakukan pembunuhan “; dan “Pencurian yang dilakukan oleh lebih dari dua orang dengan bersekutu.”

3. S, lahir di Jombang, September xxx4, yang dibuat oleh Ssd, S.H. untuk dan atas kuasanya yang dengan putusan Pengadilan Negeri Surabaya nomor xx/Pid.B/xxx8 Februari xxx9 jo. Putusan Pengadilan Tinggi Surabaya nomor xx/Pid/xxx9/PT.Sby April xxx9 jo. Putusan Mahkamah Agung nomor xxx1 k/Pid/xxx9 November xxx9 dan Peninjauan Kembali Mahkamah Agung nomor xx PK/Pid/xxx5 Januari xxx6 telah dijatuhi pidana mati, sebab dipersalahkan melakukan kejahatan :

“Dengan sengaja dan direncanakan lebih dahulu melakukan pembunuhan “; dan “Pencurian yang dilakukan oleh lebih dari dua orang dengan bersekutu.”

Keputusan Presiden ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

SALINAN : Keputusan Presiden ini disampaikan kepada pejabat-pejabat yang berkepentingan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

PETIKAN : Keputusan Presiden ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui.

Ditetapkan di Jakarta
Februari xxx3

Ttd.

Presiden RI

5. Relas Pemberitahuan Putusan Grasi untuk Terpidana.
Februari xxx3.
Dibuat oleh Tt, S.H. Jusrita Pengganti pada Pengadilan Negeri Surabaya atas perintah Bapak Ketua Pengadilan Negeri tersebut.

6. Petikan Keputusan Presiden Republik Indonesia no. xx/G tahun xxx3.
7. Surat pengantar Kepala Lapas X kepada Presiden RI di Jakarta. Februari xxx3.
Isi :
Berkas vonis napi S. Pidana Mati dari Lembaga Pemasyarakatan X, untuk pengajuan perubahan pidana (GRASI)
8. Surat Daftar-Perubahan, Lapas A (xxx3).

Isi :

Keterangan surat putusan MARI November xxx9 no. xxx1 k/Pid/xxx9.

Tindak pidana pasal : 340 KUHP dan 365 KUHP

Pidana penjara : Pidana Mati

Dikurangi sewaktu lama dalam tahanan mulai Agustus xxx8

Dijalankan mulai tanggal : November xxx9

Tempat menjalani pidana : LP A

Ciri-ciri badaniah :

a. Tinggi Badan	:	163 cm
b. Berat Badan	:	53 kg
c. Lingkar Badan	:	82 cm
d. Rambut	:	ikal
e. Hidung	:	mancung
f. Bentuk Mata	:	lonjong
g. Warna Kulit	:	sawo matang
h. Ciri-ciri lain	:	noda hitam di lengan kiri

9. Relaas Pemberitahuan Putusan MA untuk Terpidana.
Maret xxx6
Yang membuat : S.R., S.H. Jurusita Pengganti pada Pengadilan Negeri Surabaya atas perintah Ketua Pengadilan Negeri tersebut, telah ditunjuk untuk memberitahukan kepada terpidana S, tentang isi putusan MARI tertanggal xxx6 no. xx PK/Pid/xxx5 yang amarnya berbunyi sebagai berikut :

Mengadili :

- Menolak permohonan peninjauan kembali dari :
1. Sm, 2. Ap, 3. S
- Menetapkan bahwa putusan yang dimohonkan peninjauan kembali tersebut tetap berlaku
- Menghukum pemohon peninjauan kembali tersebut untuk membayar biaya perkara dalam tingkat peninjauan kembali ini sebesar Rp 2.500,-

Adapun pekerjaan ini saya lakukan di alamat tersebut di atas, sambil meninggalkan risalah pemberitahuan ini dan di sana saya bertemu dan berbincang dengan Sdr. S.

Ttd.
S.R., S.H.

10. Surat Kuasa
 Yang membuat : S
 Tertanggal : September xxx5
 Domisili : Lapas B
 Isi :
 Memilih tempat kedudukan hukum di kantor pemegang kuasanya di Surabaya,
 memberi kuasa kepada :
 - Ssd, S.H.
 - Jj, S.H.
 - Dd, S.H.
 - Jjs, S.H.
- Advokat dan pengacara, berkedudukan di Surabaya, baik kepada mereka bersama-sama kepada mereka masing-masing dengan hak substitusi.
 Khusus :
 - Untuk dan atas nama pemberi kuasa mengajukan permohonan peninjauan kembali terhadap putusan MARI no. xxx1 k/Pid/xxx9 November xxx9.
 - Untuk menyusun , menandatangani dan mengajukan permohonan tersebut kepada MARI di Jakarta melalui Pengadilan Negeri Surabaya.
 - Untuk melakukan segala tindakan yang dianggap perlu demi kepentingan dan keuntungan pemberi kuasa.
11. Berkas Memori grasi atas nama Sm, Ap, dan S.
 September xxx5, sebagai tindak lanjut putusan MARI no. xxx1 k/Pid/xxx9.
 Ditujukan kepada Bapak Presiden RI. melalui Pengadilan Negeri Surabaya.
12. Surat Kejaksaan Negeri Surabaya kepada Kalapas X.
 Tanggal : Februari xxx3
 Perihal : Keputusan Presiden RI tentang penolakan permohonan grasi dari terpidana S, no. xx/G tahun xxx3
 ttd. Kepala Kejaksaan Negeri Surabaya, Lt, S.H.
13. Surat Perintah Penahanan
 No. Pol : SPRIHAN/xx5/VITI/xxx8/DIT SERSE
 Dasar :
 1. pasal 7 ayat (1), huruf d, pasal 11, pasal 20, pasal 21, 22, pasal 24 ayat (1) KUHP
 2. laporan polisi no. Pol : LP/.../VIII/xxx8/DIT SERSE Agustus xxx8
- agar tersangka : S
 karena diduga telah melakukan tindak pidana : pembunuhan direncanakan dan sebagaimana dimaksud dalam pasal 340 KUHP dan 365 ayat (3) dan (4) KUHP untuk menjalani penahanan di : Rutan DIT SERSE POLDA JATIM selama 20 hari terhitung Agustus xxx8 s/d September xxx8.
14. Petikan Keputusan Presiden RI no. xx/ G tahun xxx5
 Isi :

Menolak permohonan grasi S.

Ttd. Presiden, Juni xxx5

15. Surat Memori kepada Presiden RI di Jakarta melalui Ketua Pengadilan Negeri Surabaya.
- | | |
|----------------------|---|
| Tertanggal | : Januari xxx0 |
| Yang bertanda tangan | : S |
| Domisili | : Lapas A |
| Perihal | : Permohonan Pengampunan dan Grasi atas Keputusan Pidana Mati untuk S |

(Catatan : tanda tangan S mengalami perubahan)

16. Surat kepada Majelis Hakim MA Jakarta (*tulisan tangan, semua huruf besar dan rapi*)
- | | |
|------------|---------------------------|
| Tertanggal | : Mei xxx9 |
| Perihal | : Memori Permohonan Grasi |
17. Surat Penetapan Pengadilan Tinggi Jawa Timur.
- | | |
|------------|--------------|
| Tertanggal | : Maret xxx9 |
| Isi | : |
- Penahanan atas terdakwa Sm, Ap, dan S dalam Rutan D selama 30 hari sejak xxx9 s/d Maret xxx9.
18. Surat Penetapan Pengadilan Tinggi Jawa Timur (Februari xxx9)
No. xx/Pen.Poid/xxx9/PT.Sby
Menetapkan perpanjangan waktu penahanan (Sm, Ap, S) di Rutan A paling lama 30 hari sejak Februari xxx9 s/d Maret xxx9.
19. Surat Penetapan Pengadilan Negeri Surabaya (Desember xxx8)
No. xx/Pen.Pid/xxx8/PN Surabaya.
Menetapkan :
Waktu penahanan selama 60 hari terhitung Desember xxx8 s/d Februari xxx9.
20. Surat Penetapan Pengadilan Negeri Surabaya (November xxx8)
No. xx/Pen.Pid/xxx8/PN Surabaya
Menetapkan :
Waktu penahanan selama 30 hari November s/d Desember xxx8.
21. Surat Perintah Penahanan/ Penahanan Lanjutan.
No. SPRINT-xx/k5.x/Ept.x/x1/xxx8
Kepala Kejaksaan Tinggi Jatim.
Memberitahukan : menahan/ melanjutkan penahanan tersangka S di LP A selama 20 hari terhitung mulai November xxx8 s/d Desember xxx8
22. Berita Acara Pelaksanaan Perintah Penahanan.

Isi :

Berdasarkan surat Dirjen Pemasyarakatan no. E. PK. x2.x1-xx Maret xxx8 telah diijinkan pemindahan terpidana mati atas nama S dari Lapas A ke Lapas E.

Tentang pengusulan pemindahan tersebut sesuai dengan pembicaraan kami dengan Bapak Kepala Departemen Kehakiman bahwa ijin pemindahan yang dimaksud nantinya bersifat ijin prinsip, dalam arti akan dilaksanakan apabila perilaku yang bersangkutan semakin tidak terkendali. Namun karena menurut pengamatan sampai dengan saat ini yang bersangkutan memperlihatkan perubahan ke arah yang positif, maka demi ketenangan yang bersangkutan kami tunda, dan apabila di waktu yang akan datang akan dilaksanakan pemindahan yang dimaksud, surat Dirjen Pemasyarakatan tersebut di atas akan digunakan sebagai alasannya.



PETUNJUK PENGISIAN

Pada setiap pernyataan, Anda akan menemukan 6 alternatif jawaban, yaitu:

- STS : Sangat Tidak Setuju
 TS : Tidak Setuju
 ATS : Agak Tidak Setuju
 AS : Agak Setuju
 S : Setuju
 SS : Sangat Setuju

Pilihlah 1 jawaban dari 6 alternatif yang ada, yang Anda rasa paling sesuai dengan keadaan Anda yang sesungguhnya. Cara menjawab adalah dengan menuliskan tanda silang (X) di dalam kotak yang sesuai dengan pilihan alternatif yang anda pilih sebagai jawaban.

Tidak ada jawaban yang salah. Semua jawaban adalah benar bila sesuai dengan kondisi Anda saat ini. Setelah mengerjakan, harap periksa kembali jawaban Anda, jangan sampai ada pernyataan yang terlewat. Setiap jawaban yang Anda berikan akan dirahasiakan.

Contoh: Saya takut memegang ular

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	-----	----	---	----

Dari pernyataan ini, berarti anda sama sekali tidak takut untuk memegang ular.

IDENTITAS

- Usia : 41 TAHUN .
 Jenis kelamin : LAKI - LAKI .
 Pekerjaan :
 Pendidikan : SMA .
 Agama : ISLAM .
 Status : Menikah/Belum menikah* - DUDA .

Pernah mengalami kematian seseorang yang cukup mempengaruhi diri anda? ~~Ya~~/Tidak*

Kematian siapakah itu? ADIK IPAR

Kapan terjadi? 1982 .

*) Coret yang tidak sesuai

o Selamat Mengerjakan o

1. Saya tidak takut menghadapi kesakitan menjelang kematian

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	---------------	-----	----	---	----

2. Saya takut tidak mampu mengerjakan apapun dalam proses menuju kematian

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	---------------	-----	----	---	----

3. Saya takut teman-teman saya tidak merasa kehilangan dengan kematian saya

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	----------------	----	---	----

4. Saya tidak takut bila makam saya tidak dirawat oleh keluarga

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	----------------	----	---	----

5. Saya takut harta benda saya akan sia-sia setelah saya meninggal

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	---------------	-----	----	---	----

6. Saya takut dinyatakan sebagai orang berdosa sehingga dihukum oleh Tuhan

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	-----	----	--------------	----

7. Saya takut tidak diterima di sisi Tuhan

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	-----	----	--------------	----

8. Saya takut tidak mampu merawat diri sendiri ketika menghadapi proses kematian

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	----------------	----	---	----

9. Tidak dapat bertemu dengan teman-teman dekat lagi setelah saya meninggal membuat saya takut

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	---------------	-----	----	---	----

10. Tidak dapat masuk surga setelah mati menakutkan bagi saya

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	-----	----	---	---------------

11. Saya takut keluarga saya tidak dapat menerima kematian saya dengan ikhlas

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	-----	----	--------------	----

12. Saya takut tidak ada yang merasa kehilangan dengan kematian saya

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	----------------	----	---	----

13. Saya takut orang-orang yang saya sayangi tidak datang ke acara pemakaman saya

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	----------------	----	---	----

14. Saya takut tidak ada orang yang akan membantu keluarga saya di saat susah setelah saya meninggal

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	---------------	-----	----	---	----

15. Saya takut terlihat lemah ketika saya menghadapi proses kematian

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	----------------	----	---	----

16. Saya takut tersiksa di neraka setelah saya meninggal

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	-----	----	---	---------------

17. Saya tidak takut bahwa kematian akan menghentikan proses kreasi saya

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	----------------	----	---	----

18. Kehilangan hasil jerih payah setelah meninggal menakutkan bagi saya

STS	TS	ATS	AS	S	SS
----------------	----	-----	----	---	----

19. Saya takut harus tergantung pada orang lain ketika menghadapi proses kematian

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	----------------	----	---	----

20. Saya takut proses kematian saya akan berlangsung lama dan menyakitkan

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	-----	----	---	---------------

21. Saya takut pintu surga tertutup bagi saya

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	-----	----	---	---------------

22. Kurangnya amal baik dibandingkan dengan perbuatan dosa selama hidup membuat saya takut dihukum setelah mati

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	-----	----	---	---------------

23. Saya tidak takut dipandang rendah ketika menghadapi proses kematian

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	-----	----	---	---------------

24. Saya takut tubuh saya tersiksa saat proses kematian berlangsung

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	-----	----	---	---------------

25. Saya takut keluarga kehilangan semangat hidup dengan kepergian saya selamanya

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	---------------	-----	----	---	----

26. Pembalasan akan dosa-dosa saya setelah mati membuat saya takut

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	-----	----	---	---------------

27. Saya tidak takut akan hukuman dan siksaan setelah saya mati

STS	TS	ATS	AS	S	SS
----------------	----	-----	----	---	----

28. Saya takut kematian saya akan membawa kesedihan bagi kerabat dan teman saya

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	-----	----	--------------	----

29. Saya takut tidak ada yang menjaga keluarga saya setelah saya meninggal

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	---------------	-----	----	---	----

30. Saya takut tidak ada yang mengurus harta milik saya setelah meninggal

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	----------------	----	---	----

31. Saya takut dilupakan oleh keluarga setelah meninggal

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	----------------	----	---	----

32. Saya tidak takut diasingkan oleh Tuhan saat saya mati

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	---------------	-----	----	---	----

33. Saya tidak takut keluarga akan menderita sepeninggal saya

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	---------------	-----	----	---	----

34. Saya takut biaya pemakaman saya menyusahkan kerabat saya

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	-----	----	--------------	----

35. Saya tidak ingin merasakan sakit ketika menghadapi proses kematian

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	-----	----	--------------	----

36. Saya takut tidak bisa beristirahat dengan tenang setelah saya meninggal

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	-----	----	--------------	----

37. Saya takut keluarga saya tidak bisa mandiri sepeninggal saya

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	---------------	-----	----	---	----

38. Saya tidak takut keluarga akan sedih jika saya meninggal

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	----------------	----	---	----

39. Rasa sakit tak tertahankan saat menuju kematian membuat saya takut setengah mati

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	---------------	-----	----	---	----

40. Membayangkan kehilangan benda-benda kesayangan membuat saya takut mati

STS	TS	ATS	AS	S	SS
----------------	----	-----	----	---	----

o Terima Kasih o